

**EFEKTIFITAS STRATEGI METAKOGNITIF TERHADAP
PENGEMBANGAN KREATIFITAS BERFIKIR SISWA PADA
MATA PELAJARAN PAI DI MI DARUL ULUM MEDAENG
SIDOARJO**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 206 PAI	No. REG : T-2010/PAI/206 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh:

**- M. ARIEF MASYRUF
NIM: D11304085**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2010

GADJAHBELANG
8439407-5953789

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **M. ARIEF MASYRUF**
NIM : **D11304085**
Jurusan/Program Studi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
Fakultas : **TARBIYAH IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 12 Mei 2009

Yang Membuat Pernyataan



M. ARIEF MASYRUF

NIM. D11304085

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : M. ARIEF MASYRUFU

NIM : D11304085

**Judul : EFEKTIFITAS STRATEGI METAKOGNITIF TERHADAP
PENGEMBANGAN KREATIFITAS BERFIKIR SISWA PADA
MATA PELAJARAN PAI DI MI DARUL ULUM MEDAENG
SIDOARJO.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 Mei 2010

Pembimbing,



Dr. H. Ach. Muhibbin Zuhri, M.Ag
NIP : 197207111996031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh M. Arief Masyrufi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 27 Mei 2010

Mengesahkan
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Ketua,




Dr. H. Ach. Muhibbin Zuhri, M. Ag
NIP : 197207111996031001

Sekretaris,



Muhsin, S. Ag
NIP. 197606082003121003

Penguji I,



Drs. Achmad Zaeni, MA
NIP. 197005121995031002

Penguji II,



Drs. H. Saiful Jazil, M. Ag
NIP. 196912121993031003

ABSTRAK

M. Arief Masyrufi, 2010, *Efektifitas Strategi Metakognitif terhadap Pengembangan Kreatifitas Berfikir Siswa pada Mata Pelajaran PAI di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo*.

Pembimbing: DR. H. Ach. Muhibbin Zuhri, M.Ag

Penelitian yang dilakukan dalam mengkaji Efektifitas Strategi Metakognitif terhadap Pengembangan Kreatifitas Berfikir Siswa pada Mata Pelajaran PAI di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi metakognitif di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo, bagaimana pengembangan kreatifitas berfikir siswa pada mata pelajaran PAI di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo dan Efektifitas Strategi Metakognitif terhadap Pengembangan Kreatifitas Berfikir Siswa pada Mata Pelajaran PAI di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara, angket dan dokumenter. Kemudian data dianalisa menggunakan rumus statistik yaitu rumus persentase, mean dan rumus uji-t (*t-test*) agar mendapatkan hasil penganalisaan data secara aktual dan mendalam sesuai dengan topik penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi metakognitif di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo dalam penerapannya menunjukkan dapat berjalan cukup baik, karena hasil perhitungan persentase menunjukkan antara 56%-75%. Dan pengembangan kreatifitas berfikir siswa pada mata pelajaran PAI di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo setelah adanya penerapan strategi metakognitif mengalami pengembangan dalam kreatifitas berfikir siswa dengan baik. Hal ini berdasarkan pada hasil perhitungan persentase pada per-item pertanyaan nilai yang diperoleh berada antara 76%-100% dengan kriteria baik. Mengenai rata-rata hasil kreatifitas berfikir siswa pada mata pelajaran PAI pada semester I tahun ajaran 2009-2010 Sebelum penerapan strategi metakognitif menunjukkan mean yang cukup baik sebesar 7. Dan pada semester II tahun ajaran 2009-2010 setelah penerapan strategi metakognitif menunjukkan peningkatan mean yang baik sebesar 8. Sedangkan dalam efektifitas strategi metakognitif di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo mempunyai efektifitas (Usaha menunjukkan taraf suatu tujuan) yang positif terhadap pengembangan kreatifitas berfikir siswa pada mata pelajaran PAI dalam kategori baik. Hal ini berdasarkan dari hasil penghitungan uji-t yang diperoleh adalah 2,5 dan pada hasil tes signifikansi dalam tabel kritik t di dapat harga kritik 2,086 untuk taraf kepercayaan 95% dan 2,845 untuk taraf kepercayaan 99%. Dengan mengkonsultasikan pada harga kritik, ternyata t hasil penghitungan jauh lebih besar dari pada harga kritiknya, sehingga hipotesis nihil yang diajukan ditolak baik untuk taraf kepercayaan 95% maupun pada taraf kepercayaan 99%. Maka hipotesis kerjanya diterima, dan penulis dapat membuat kesimpulan dari penelitian yaitu ada perbedaan efektifitas antara penerapan strategi metakognitif terhadap pengembangan kreatifitas berfikir siswa pada mata pelajaran PAI.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Hipotesis Penelitian	7
F. Definisi Operasional	8
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	23
BAB II KAJIAN TEORI.....	25
A. Strategi Metakognitif.....	25

1. Pengertian Strategi Metakognitif	25
2. Ciri-Ciri Strategi Metakognitif.....	28
3. Manfaat Strategi Metakognitif	31
4. Syarat-Syarat Strategi Metakognitif	34
5. Proses Strategi Metakognitif	38
6. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Metakognitif	40
B. Kreatifitas Berfikir Siswa	43
1. Pengertian Kreatifitas Berfikir Siswa	43
2. Ciri-Ciri Kreatifitas Berfikir Siswa	46
3. Proses Kreatifitas Berfikir Siswa	49
4. Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Mengembangkan Kreatifitas Berfikir Siswa	52
C. Pendidikan Agama Islam	58
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	58
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	61
3. Materi Pendidikan Agama Islam	64
D. Efektifitas Strategi Metakognitif terhadap Pengembangan Kreatifitas Berfikir Siswa pada Mata Pelajaran PAI	65
BAB III HASIL PENELITIAN.....	67
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	67
B. Penyajian Data	81
C. Analisa Data	92

BAB IV PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran-Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah pimpinan orang dewasa terhadap anak dalam perkembangannya ke arah kedewasaannya. Pendidikan mempunyai tujuan untuk membawa anak kepada kedewasaannya, yang berarti bahwa ia harus dapat menentukan sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Anak harus dididik menjadi orang yang sanggup mengenal dan berbuat menurut kesusilaan. Pendidik adalah orang dewasa yang sudah mengetahui dan memiliki nilai-nilai hidup, norma-norma kesusilaan, keindahan, kebenaran, dan hidup sesuai dengan nilai dan norma-norma itu.¹

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat kepada peserta didik.

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah mengkondisikan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan

¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 19

kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan memanifestasikan diri sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat. Setiap orang mempunyai kemampuan dan bakat yang berbeda-beda. Ada pendapat menyatakan atau menganggap bahwa orang mempunyai kemampuan dan bakat itu dikarenakan memiliki intelegensi (IQ) yang tinggi. Namun IQ tanpa diikuti dengan kreativitas tidak akan bermakna, oleh karena itu kreatifitas adalah sangat dibutuhkan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan sehingga tugas (task commitment) atau motivasi untuk berprestasi.²

Kemahiran dalam memilih strategi belajar adalah kemampuan yang penting dan sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran individu siswa.

Kemampuan inilah yang jarang sekali dimiliki oleh sebagian besar siswa selama ini. Sehingga hal ini mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh. Jika kemampuan metakognitif siswa tersebut kurang, maka proses belajarnya menjadi kurang efektif dan hasil belajar yang akan diperoleh menjadi tidak maksimal.³

Metakognitif adalah kesadaran berpikir tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui. Dalam konteks pembelajaran, siswa mengetahui

6. ² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta: 2004),

³ Saemah Rahman, *Pemikiran Kritis dan Strategi Metakognitif*
<http://myais.fsktm.um.edu.my/2008/19/11>

bagaimana untuk belajar, mengetahui kemampuan dan modalitas belajar yang dimiliki, dan mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar efektif.⁴

Untuk mendapatkan kesuksesan belajar yang luar biasa, guru harus melatih siswa untuk merancang apa yang hendak dipelajari, memantau kemajuan belajar siswa, dan menilai apa yang telah dipelajari. Serta meletakkan anak sebagai bagian dari manusia yang sedang berada dalam proses berapresiasi dan berkeaktifitas⁵

Ketika siswa mampu merancang, memantau, dan merefleksikan proses belajar mereka secara sadar, pada hakikatnya, mereka akan menjadi lebih percaya diri dan lebih mandiri dalam belajar. Kemandirian belajar merupakan sebuah kepemilikan pribadi bagi siswa untuk meneruskan perjalanan panjang mereka dalam memenuhi kebutuhan intelektual dan menemukan dunia informasi tak terbatas. Tugas pendidik adalah menumbuhkembangkan kemampuan metakognitif seluruh siswa sebagai seorang pembelajar, tanpa kecuali.

Dengan strategi metakognitif siswa mampu mengembangkan kreativitas berfikir, memiliki rasa tanggung jawab, pemegang kendali, pengambil keputusan atau inisiatif dalam memenuhi dan mencapai keberhasilan belajarnya sendiri, serta menghargai pendapat orang lain. Guru merupakan wakil dari orang tua siswa, sebagai pendidik sekunder guru memiliki tanggung jawab kepada siswa.

⁴ Asep Sapa'at , *Teching Skills – Metakognitif* (Jakarta : Teachers Guide Volume II Edisi No.6, 2008), 21

⁵ Lembaga Studi Agama dan Sosial IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Metode Meta-Cognitive Transform.* (LSAS : Surabaya), 14

Amanat Allah SWT adalah agar memelihara mereka baik dari fisik atau mental yang dapat memupuk hidup mandiri, bebas, berani mampu memiliki keinginan yang dipilih sendiri.

Joece Wicoff mengatakan dalam bukunya “menjadi super kreatif” mengatakan bahwa kreatif adalah melihat yang juga dilihat orang lain, tetapi membuat keterkaitan yang tidak terpikir oleh orang lain.⁶ Sedangkan menurut *George J. Seidel* seperti dikutip Candra Julus mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghubungkan dan mengaitkan, kadang-kadang dengan cara ganjil, namun mengesankan dan ini merupakan dasar pendayagunaan dan dasar rohani manusia dalam bidang atau lapangan manapun.⁷

Gibbs, E. Mulyasa (2003) mengemukakan hal-hal yang perlu dilakukan agar siswa lebih kreatif dalam belajarnya, adalah:⁸

1. Dikembangkannya rasa percaya diri para siswa dan mengurangi rasa takut.
2. Memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas terarah
3. Melibatkan siswa dalam menentukan tujuan belajar dan evaluasinya.
4. Memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter.
5. Melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

⁶ Joyce Wycoff, *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan Pikiran*, (Bandung: Kaifa, 2003), 43.

⁷ Candra Julus, *Kreativitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 15.

⁸ <http://id.wordpress.com/tag/berita/>, kreativitas

Dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Lail ayat 4:

إِنْ سَعَيْكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿١﴾

Artinya: *"Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda"*⁹

Dalam Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 161 juga dijelaskan:

.....ثُمَّ تُؤَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: *"Kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan setimpal, sedang mereka tidak dianiaya."*¹⁰

Ayat-ayat tersebut di atas mengandung makna, bahwa kreativitas adalah usaha untuk berkembang dan usaha ini jelas berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Dan setiap usaha itu tidak akan sia-sia, pasti Allah SWT akan mengabulkan dan mewujudkan semua yang telah diusahakannya.

Disini kami memilih MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo karena beberapa tahun terakhir ini, madrasah tersebut mengalami penurunan kualitas lulusan dalam segi prestasi dan kualitas. Padahal sejak berdirinya hingga beberapa tahun berdiri dulu. MI Darul Ulum selalu menelurkan banyak siswa kreatif dan berprestasi.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan judul: **"Efektivitas Strategi Metakognitif terhadap Pengembangan Kreativitas Berfikir Siswa pada Mata Pelajaran PAI di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo."**

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Diponegoro, 2006), 595.

¹⁰ Ibid, 71.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan strategi Metakognitif pada mata pelajaran PAI di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo?
2. Bagaimana pengembangan kreativitas berfikir siswa pada mata pelajaran PAI di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo?
3. Bagaimana efektivitas strategi Metakognitif terhadap pengembangan kreativitas berfikir siswa pada mata pelajaran PAI di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan strategi Metakognitif pada mata pelajaran PAI di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo?
2. Untuk mengetahui pengembangan kreativitas berfikir siswa pada mata pelajaran PAI di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo?
3. Untuk mengetahui efektivitas strategi Metakognitif terhadap perkembangan kreativitas berfikir siswa pada mata pelajaran PAI di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam skripsi ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagi peneliti:

- a. Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan praktek serta melatih diri dalam *research* ilmiah.
 - b. Untuk memenuhi beban SKS dan sebagai bahan penyusunan skripsi serta ujian munaqosah yang merupakan tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi Obyek Penelitian
- a. Sebagai masukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama Islam khususnya pada mata pelajaran PAI di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo.
 - b. Membantu guru dalam mengefektifkan strategi pembelajaran di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo.
 - c. Sebagai sumbangan khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan dan khususnya Pendidikan Agama Islam.
3. Sebagai sumbangan kepada IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya kepada perpustakaan sebagai bahan bacaan yang bersifat ilmiah dan sebagai kontribusi hasanah intelektual pendidikan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis istilah sebenarnya terdiri dari kata "*hipo*" dan "*tesa*" yang berasal dari bahasa Yunani, "*hipo*" artinya di bawah, "*tesa*" artinya kebenaran.

Jadi hipotesis adalah di bawah kebenaran atau kebenarannya masih harus diuji lagi (kebenaran yang belum teruji).¹¹

Dengan demikian, penulis merumuskan dan akan membuktikan Hipotesis Nihil (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a) sebagai berikut:

- a. Hipotesis Nihil (H_0): Strategi Metakognitif tidak efektif mengembangkan kreatifitas berfikir siswa pada mata pelajaran PAI.
- b. Hipotesis Alternatif (H_a): Strategi Metakognitif efektif mengembangkan kreatifitas berfikir siswa pada mata pelajaran PAI.

Jika (H_0) terbukti setelah diuji maka (H_0) diterima dan (H_a) ditolak. Namun sebaliknya jika (H_a) terbukti setelah diuji maka (H_a) diterima dan (H_0) ditolak.

F. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. **Efektivitas** : Menunjukkan tepat sasaran, mengenai sasaran, dimana suatu tujuan dikatakan efektif bila usaha itu tetap mengenai sasaran.¹²

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 58.

¹² M. Sastra Raja, *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum* (Surabaya: Nasional, 1987), 457.

2. **Strategi** : Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹³
3. **Metakognitif** : Kesadaran berfikir tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui.¹⁴

Jadi *Strategi Metakognitif* adalah cara untuk meningkatkan kesadaran mengenai proses berfikir dan pembelajaran yang berlaku. Apabila kesadaran ini terwujud, seseorang dapat mengawal pikirannya dengan merancang, memantau dan menilai apa yang dipelajari.¹⁵

4. **Pengembangan** : Merupakan suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali.¹⁶
5. **Kreativitas** : Merupakan kemampuan untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah.¹⁷
6. **Berfikir** : Merupakan suatu proses kejiwaan yang aktif untuk menguraikan, menghubungkan-hubungkan pengertian-

¹³ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 127

¹⁴ Asep Sapa'at, *Teching Skills – Metakognitif*, 39

¹⁵ Ibid.

¹⁶ F.J.MOMKS. A.M.P. Knoens, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1996), 1.

¹⁷ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo Anggota Ikapi, 2003), 65.

pengertian sehingga terdapat suatu kesimpulan atau suatu keputusan.¹⁸

7. **Siswa** : Merupakan anak didik atau anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikologi untuk mencapai pendidikannya melalui lembaga pendidikan atau sekolah.¹⁹

Jadi *Pengembangan Kreativitas Berfikir Siswa* adalah menciptakan suatu kreasi dengan cara memberikan ide-ide kepada anak didik sehingga menjadi anak yang mendapatkan suatu perubahan positif atau arah yang lebih baik dalam sikap maupun tingkah lakunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan interpretasi di atas, yang dimaksud dengan judul skripsi “Efektivitas Strategi Metakognitif terhadap Pengembangan Kreativitas Berfikir Siswa pada Mata Pelajaran PAI di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo” yaitu upaya untuk mengetahui keefektifan strategi metakognitif yang digunakan dalam proses belajar siswa, dimana siswa dapat merancang, memantau dan menilai sendiri apa yang akan dan sedang dipelajari. Hal ini akan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas berfikir mereka dalam mata pelajaran PAI seperti Aqidah Akhlak, Al-Qur’an Hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo.

¹⁸ Soegarda Porbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 43.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1990), 21.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara penelitian ilmu tentang alat-alat dalam suatu penelitian.²⁰ Oleh karena itu metode penelitian membahas tentang konsep teoriti berbagai metode, kelebihan dan kelemahan yang dalam suatu karya ilmiah. Kemudian dilanjutkan dengan pemilihan metode yang akan digunakan dalam penelitian nantinya.²¹

Dalam proposal penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua metode yaitu: *pertama*, menggunakan "*Library Research*" yang mana metode dalam penelitian ini nantinya menggunakan teori-teori yang diambil dari buku literatur yang mendukung dan relevan dengan judul skripsi ini. *Kedua*, peneliti menggunakan penelitian lapangan yang sesuai dengan obyek yang peneliti pilih.²²

Metode penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kuantitatif* dengan model korelasional. Pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu, suatu penelitian yang dituntut untuk menggunakan angka, nilai dari hasil penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasil dari penelitian. Adapun untuk menemukan besarnya

²⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 6.

²¹ Ibid., 3.

²² Tim Penyusun BPPS Fakultas Tarbiyah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004), 7.

korelasi, peneliti menggunakan statistik, sehingga kesimpulan yang diperolehnya dapat dirumuskan dalam data yang berupa angka.

Karena penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data dan membuat gambaran secara sistematis tentang suatu keadaan secara faktual dan teliti. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan ada atau tidaknya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya secara terperinci dan mendalam. Apabila hubungan itu ada, maka seberapa erat hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain serta ada atau tidaknya hubungan tersebut.

2. Jenis Data

Data adalah suatu hal yang diperoleh di lapangan ketika melakukan penelitian dan belum diolah. Atau dengan pengertian lain, suatu hal yang dianggap atau diketahui. Data menurut jenisnya dibagi menjadi dua:

a. Data Kualitatif

Yaitu yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini, data kualitatif hanya bersifat data pelengkap, dikarenakan penelitian ini penelitian kuantitatif. Yang termasuk data kualitatif adalah:

- 1) Gambaran umum MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo.
- 2) Literatur-literatur mengenai strategi metakognitif dan kreatifitas berfikir siswa.

- 3) Dokumen-dokumen tertulis yang berhubungan dengan penelitian penulis.

b. Data kuantitatif

Yaitu data yang berbentuk angka statistik. Data inilah yang menjadi data primer (utama) dalam penelitian ini. Yang termasuk data kuantitatif adalah:

- 1) Data dan jumlah guru dan murid di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo.
- 2) Proses penerapan strategi metakognitif terhadap pengembangan kreatifitas berfikir siswa di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo.
- 3) Hasil belajar dan kreatifitas siswa di MI Darul Ulum Medaeng

Sidoarjo.

3. Sumber Data

Menurut sumber datanya dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua macam yakni:

a. Sumber Data Primer

Yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti,²³ diantara adalah:

- 1) Guru mata pelajaran PAI di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo
- 2) Kepala Sekolah, para staf, guru maupun karyawan MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 308

3) Siswa MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo.

b. Data Sekunder

Yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti,²⁴ seperti dokumentasi mengenai keadaan lingkungan, dan literatur-literatur mengenai penerapan strategi metakognitif dan kreatifitas berfikir (Kepustakaan).

4. Identifikasi Variabel

Variabel disebut juga sebagai objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.²⁵ Menurut *Hagul, Manning, dan Singarimbun* inti penelitian ilmiah adalah mencari hubungan antar variabel. Adapun variabel dalam penelitian ini, yaitu:

a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Strategi Metakognitif*. Variabel ini merupakan variabel yang secara logis dapat menimbulkan variabel pengaruh terhadap variabel terikat

b. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Pengembangan Kreatifitas Berfikir Siswa pada Mata Pelajaran PAI*, dan ini merupakan variabel yang diamati variasinya sebagai hasil yang dipradugakan dari variabel pengaruh.

²⁴ Ibid., 309

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, 96.

Kreatifitas berfikir siswa di sini yaitu hasil yang dicapai siswa atau sesuatu yang kongkrit tentang kemampuan yang dicapai siswa dalam proses belajar yang terangkum dalam nilai raport. Dalam hal ini dapat di bagi menjadi 2, yaitu:

- 1) Hasil Belajar Akademik
 - a) Tes harian
 - b) Tugas
 - c) Maupun nilai semester.
- 2) Hasil Belajar Non Akademik
 - a) Kecakapan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Keterampilan

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo yang berjumlah 204 siswa.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.²⁶ Disini peneliti menggunakan *Random Sampling* (sampel acak) dengan cara ordinal (tingkatan sama) sebagai acuan dalam mengambil populasi untuk mempermudah penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto dalam

²⁶ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, 117.

pengambilan sampel ada ketentuan apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua sebagai penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjek atau objeknya lebih dari 100 dapat diambil dengan ketentuan 10%-15% atau 20%-25% atau lebih penting bisa mewakili populasi yang ada.²⁷

Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo yang berjumlah 209 siswa. Maka peneliti mengambil sampel 10% dari keseluruhan siswa, yakni 20 siswa sebagai obyek penelitian.

6. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara penulis mengumpulkan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, sebagai berikut:

a. Metode Observasi (*pengamatan*)

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya.²⁸ Marshall menyatakan bahwa, “*Through observasion, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, penulis belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.²⁹ Adapun observasi yang

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, 112.

²⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), 142.

²⁹ Sugiyono, *Metode*, 310.

dilakukan penulis termasuk dalam jenis observasi partisipatif. Yaitu penulis terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, penulis ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

Dalam metode observasi ini penulis tidak hanya mengamati obyek studi tetapi juga mencatat hal-hal yang terdapat pada obyek tersebut. Selain itu metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang situasi dan kondisi secara universal dari obyek penelitian, yakni letak geografis/lokasi sekolah, kondisi sarana dan prasarana, struktur organisasi yang ada di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo.

b. Metode Wawancara (*interview*)

Metode wawancara/interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.³⁰

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait sebagaimana yang tercantum

³⁰ Burhan Bungin, *Metodologi*, 133.

dalam sumber data primer yang belum penulis peroleh dari angket dengan menginterview kepala sekolah, guru-guru, guru mata pelajaran PAI, staf-staf umum dan siswa di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo untuk mengetahui penerapan strategi metakognitif dimana peneliti menggali sebanyak mungkin tentang fenomena yang ada.

Dalam menggunakan metode ini peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung guru-guru mata pelajaran PAI tentang penerapan strategi metakognitif dengan membawa instrumen penelitian sebagai pedoman pertanyaan tentang hal-hal yang akan ditanyakan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan kemudian satu per-satu diperdalam dan mengorekannya lebih lanjut.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis.³¹ Adapun metode dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku-buku, catatan-catatan, majalah-majalah, surat kabar, internet, koran, transkrip nilai yang berhubungan langsung dengan penelitian dalam skripsi ini yaitu tentang efektifitas strategi metakognitif dalam mengembangkan kreatifitas berfikir siswa pada mata pelajaran PAI MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo.

d. Metode Angket

³¹ Ibid., 152.

Metode angket adalah metode yang berbentuk rangkaian atau kumpulan pertanyaan yang disusun secara sistematis dalam sebuah pertanyaan, kemudian dikirim kepada responden untuk di isi, setelah di isi angket dikirim kembali/dikembalikan ke peneliti.³²

Dalam hal ini penulis menggunakan kuisioner langsung, yaitu memberikan daftar langsung kepada responden (Siswa) untuk memperoleh data yang dibutuhkan sehingga dapat diketahui pendapat atau sikap seseorang terhadap suatu masalah. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang efektifitas strategi metakognitif dalam mengembangkan kreatifitas berfikir siswa pada mata pelajaran PAI MI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Darui Ulum Medaeng Sidoarjo.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dengan mengorganisasikan, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih dan membuat kesimpulan data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.

Dalam prosesnya, analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya penulis dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang diperoleh dilapangan. Secara garis besar, pekerjaan

³² Ibid.,130.

analisis data meliputi 3 langkah, yaitu: persiapan, tabulasi, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.³³ Dalam teknik analisis data penelitian ini, penulis menggunakan perhitungan dengan teknik Persentase, Mean dan Uji-T (*T-Test*).

- a. Persentase atau distribusi frekuensi relative adalah alat penyajian data statistik yang berbentuk kolom dan lajur dalam bentuk angka persenan, yang di dalamnya dimuat angka yang dapat melukiskan atau menggambarkan pencaran atau pembagian frekuensi dari variabel yang sedang menjadi obyek penelitian.³⁴

Untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi metakognitif dan pengembangan kreatifitas berfikir siswa di MI Darul Ulum Medaeng

Sidoarjo, penulis menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} 100$$

Keterangan:

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu).

p = angka persentase.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, 209.

³⁴ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007),

- b. Mean adalah nilai rata-rata dari data (berupa skor) yang diperoleh dari pengumpulan data di mana besarannya bersifat kuantitas dan tidak bervariasi.³⁵

Untuk menganalisa data mengenai rata-rata hasil belajar siswa di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo, penulis menggunakan teknik analisa data kuantitatif yaitu menggunakan rumus mean sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

Mx : Mean yang kita cari

\sum : Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

N : Number of cases (banyaknya skor-skor itu sendiri)

- c. Uji-T (*T-Test*) adalah salah satu tes statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nihil. Analisis Uji-T dalam penelitian ini, bertujuan untuk menguji perbedaan dua rerata (mean) atau sampel yang berkorelasi dalam upaya menentukan apakah ada korelasi antara penerapan strategi metakognitif dengan pengembangan kreatifitas berfikir siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bambang Soepeno bahwa:

”Implikasi penggunaan analisis *T-Test* dalam penelitian, bertujuan untuk membandingkan dua rerata (mean) dalam upaya menentukan

³⁵ Bambang Soepeno, *Statistik Terapan; dalam Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 23.

apakah perbedaan rerata tersebut adalah perbedaan nyata, dan bukan karena kebetulan”.³⁶

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus Uji-T uji beda mean untuk dua sampel yang berhubungan (*correlated sample*). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - (\sum D)^2 / N}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

t : Koefisien t

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
 \bar{X}_1 : Rerata atau mean sampel pertama

\bar{X}_2 : Rerata atau mean sampel kedua

D : Beda antara skor sampel pertama dan kedua

N : Jumlah pasangan sampel

Rumus diatas digunakan untuk menguji data-data dari Uji-T tentang efektifitas strategi metakognitif dalam mengembangkan kreatifitas berfikir siswa pada mata pelajaran PAI di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo. Setelah dihitung melalui Uji-T kemudian nilai atau hasil yang diperoleh diinterpretasikan kedalam nilai sebagaimana yang terlihat dalam tabel berikut:

³⁶ Ibid, 134.

Tabel

Nilai Interpretasi (Acuan Pengukuran)

Nilai	Keterangan
76 – 100	Baik
56 -76	Cukup
40-55	Kurang baik
< 40 nominasi	Tidak baik

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian (skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis susun menjadi empat bab yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis susun menjadi empat bab dan tiap bab tersusun dari beberapa sub dan akan dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi langkah-langkah penelitian yang berkaitan dengan rancangan pelaksanaan penelitian secara umum. Terdiri dari sub-sub bab tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Berisi landasan teori yang menjelaskan. *Pertama* tentang strategi *metakognitif*, dengan sub pokok bahasan: Pengertian, tujuan, teori yang mendukung pengajaran strategi, langkah-langkah strategi *metakognitif*, keunggulan dan kelemahan strategi *metakognitif*. *Kedua* tentang kreativitas berfikir siswa dengan sub bagian: pengertian kreativitas, ciri-ciri kreativitas, proses kreativitas, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas berfikir siswa.

BAB III : HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang paparan (deskripsi) sejumlah data empiris yang diperoleh melalui studi lapangan. Mencakup gambaran umum obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB IV : PENUTUP

Pada bab terakhir berisi tentang kesimpulan dari skripsi dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. STRATEGI METAKOGNITIF

1. Pengertian Strategi Metakognitif

Menurut Pupuh Fathurrohman dalam bukunya "Strategi Belajar Mengajar" secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik atau cara. Sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁷ Jika dihubungkan dengan belajar mengajar strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dalam hal pengajaran strategi itu amatlah diperlukan untuk mempermudah proses belajar mengajar sehingga peserta didik dapat dengan leluasa menyerap apa yang telah disampaikan oleh si pendidik.

Ada empat strategi dasar dalam belajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.

³⁷ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 3.

- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat memperoleh tujuan.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan.³⁸

Dengan demikian strategi belajar mengajar diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut *Sharples* dan *Mathew* (1998) seperti dikutip oleh *Erman* mendefinisikan metakognitif adalah kesadaran berfikir, berpikir tentang apa yang dipikirkan dan bagaimana proses berpikirnya, yaitu aktifitas individu untuk memikirkan kembali apa yang telah terpikir serta berpikir dampak sebagai akibat dari buah pikiran terdahulu.³⁹

Menurut Asep Sapa'at mendefinisikan metakognitif adalah kesadaran berpikir tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui. Dalam konteks pembelajaran, siswa mengetahui bagaimana untuk belajar, mengetahui kemampuan dan modalitas belajar yang dimiliki, dan mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar efektif.⁴⁰

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 120.

³⁹ <http://muhfida.com/2008/05/14/model-model-belajar>.

⁴⁰ Asep Sapa'at, *Teaching Skills – Metakognitif* (Jakarta : Teachers Guide Volume II Edisi No.6, 2008), 21

Dengan demikian strategi metakognitif dapat didefinisikan sebagai suatu cara untuk meningkatkan kesadaran mengenai proses berpikir dan pembelajaran yang berlaku. Apabila kesadaran ini terwujud, seseorang dapat mengawal pikirannya dengan merancang, memantau dan menilai apa yang dipelajari

Untuk mendapatkan kesuksesan belajar yang luar biasa, guru harus melatih siswa untuk merancang apa yang hendak dipelajari, memantau kemajuan belajar siswa, dan menilai apa yang telah dipelajari. Serta meletakkan anak sebagai bagian dari manusia yang sedang berada dalam proses berapresiasi dan berkreatifitas.⁴¹

Ketika siswa mampu merancang, memantau, dan merefleksikan proses belajar mereka secara sadar, pada hakikatnya, mereka akan menjadi lebih percaya diri dan lebih mandiri dalam belajar. Kemandirian belajar merupakan sebuah kepemilikan pribadi bagi siswa untuk meneruskan perjalanan panjang mereka dalam memenuhi kebutuhan intelektual dan menemukan dunia informasi tak terbatas. Tugas pendidik adalah menumbuhkembangkan kemampuan metakognitif seluruh siswa sebagai seorang pembelajar, tanpa kecuali.

Strategi metakognitif merupakan cara belajar aktif, yang didorong oleh niat atau untuk menguasai kompetensi guna menguasai sesuatu masalah, dan

⁴¹ Lembaga Studi Agama dan Sosial IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Metode Meta-Cognitive Transform* (LSAS : Surabaya), 14

dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan oleh siswa.⁴²

2. Ciri-Ciri Strategi Metakognitif

Ada beberapa ciri yang menandai strategi metakognitif, diantaranya adalah:⁴³

a. Piramid Tujuan

Dalam strategi metakognitif terbentuk struktur tujuan belajar (yang identik dengan struktur kompetensi) berbentuk piramid. Besar dan bentuk piramid tergantung siswa dan sangat bervariasi, sangat banyak juga faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya adalah motivasi belajar, kemampuan belajar, dan ketersediaan sumber belajar. Pada umumnya dapat dikatakan semakin kuat motivasi belajar, semakin tinggi kemampuan belajar, semakin tersedianya sumber belajar, akan semakin besar piramid tujuan belajarnya, dan keadaan ini akan memungkinkan lagi semakin tinggi kualitas kegiatan belajar, dan semakin banyak kompetensi yang diperoleh.

⁴² Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri*, (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2007), 7

⁴³ Ibid. 16-18

b. Sumber dan Media Belajar

Sumber belajar ini dapat diperoleh dari guru, teman, atau dari media belajar seperti media koran, artikel-artikel, internet, dan lain sebagainya. Ketersediaan sumber dan media belajar turut menentukan kekuatan motivasi belajar, apabila sumber dan bahan belajar tersedia dalam jumlah dan kualitas yang cukup di dalam masyarakat, kegiatan belajar mandiri menjadi terdukung.

c. Tempat Belajar

Belajar metakognitif dapat dilakukan di sekolah, di rumah, di perpustakaan, di warnet, dan dimanapun yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar. Akan tetapi ada tempat-tempat tertentu yang memungkinkan untuk belajar yaitu sekolah dan rumah, tempat-tempat belajar tersebut perlu mendapatkan perhatian, sehingga siswa nyaman melakukan belajar.

d. Waktu Belajar

Belajar metakognitif dapat dilaksanakan pada setiap waktu yang telah dikehendaki siswa, di antara waktu yaitu digunakan untuk kegiatan yang lain. Masing-masing siswa memiliki preferensi waktu yang sendiri-sendiri, sesuai dengan jadwal kegiatan masing-masing.

e. Tempo dan Irama Belajar

Kecepatan belajar dan intensitas kegiatan belajar ditentukan sendiri oleh siswa, yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan kesempatan

yang telah tersedia. Karena masing-masing siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

f. Cara Belajar

Siswa memiliki cara belajar yang tepat untuk dirinya sendiri, setiap siswa harus tahu tipe pembelajaran yang cocok bagi dirinya, baik itu keadaan atau kemampuan yang dimiliki.

g. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar biasanya dilakukan oleh siswa sendiri, namun terkadang dengan bantuan orang lain. Dengan cara membandingkan tujuan belajar dan hasil yang dicapainya, dengan itu siswa akan mengetahui sejauh mana keberhasilannya. Hasil evaluasi yang dilakukan berulang kali akan membuat kekuatan motivasi untuk selalu berusaha dalam belajarnya.

Sedangkan menurut *HM. Chabib Thoha*, bahwa ciri-ciri belajar metakognitif, di antaranya:⁴⁴

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
- c. Tidak menghindari masalah
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam

⁴⁴ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 122-124

- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa minta bantuan orang lain
- f. Tidak merasa rendah diri apabila berbeda pendapat dengan orang lain
- g. Berusaha bekerja dengan ketekunan dan kedisiplinan
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri

Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri belajar metakognitif yang sangat menonjol adalah cara belajar dan evaluasi belajarnya. Selain siswa dapat memilih cara belajar yang tepat untuk memecahkan masalah yang sedang dialami, juga adanya evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Manfaat Strategi Metakognitif

Manfaat strategi metakognitif antara lain:⁴⁵

- a. Memupuk tanggung jawab

Siswa akan dapat mempertanggung jawabkan pendapatnya dengan wawasan yang luas dan pengetahuan yang telah dimilikinya. Untuk memupuk rasa tanggung jawab itupun harus berusaha dengan menelusuri literatur-literatur dan mencari informasi dari sumber-sumber lain selain guru.

⁴⁵ Drs.H. Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 118

b. Meningkatkan keterampilan

Dengan strategi metakognitif keterampilan diri siswa yang tidak teraktualisasi akan terlihat dengan nyata dan akan membuahkan hasil.

c. Memecahkan masalah

Setiap siswa memiliki potensi untuk memberikan jawaban dalam suatu permasalahan, dengan strategi metakognitif potensi itu akan semakin terasah.

d. Mengambil keputusan

Siswa akan berani dalam menjalankan suatu tindakan masing-masing, karena strategi metakognitif ini akan menjadikan siswa dapat **berfikir secara tepat dalam mengambil keputusan sendiri.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Berfikir kreatif

Berfikir kreatif merupakan kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan memberikan karya-karya, daya cipta maupun suatu pendapat yang berbeda dengan siswa-siswa yang lain.

Masing-masing siswa tertanam ide-ide kreatif yang tidak sama di miliki oleh siswa yang lainnya, mereka saling bersaing untuk mencari gagasan yang baru, dan unik.

f. Berfikir kritis

Berfikir kritis adalah kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan penuh percaya diri. Berfikir kritis memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran ditengah banjir kejadian dan informasi yang

mengelilingi mereka setiap hari. Berfikir kritis ini merupakan proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan diri sendiri maupun orang lain.

Siswa-siswa tersebut akan selalu mengeluarkan ide-ide brilian, yang mampu memancing siswa yang lainnya untuk ikut memberikan pendapat-pendapat hingga menemukan kebenaran suatu permasalahan.

g. Percaya diri yang kuat

stategi metakognitif akan menjadikan mereka percaya diri dengan pendapat-pendapat mereka sendiri. Tidak akan malu bila jawaban mereka tidak sama dengan teman-temannya.

h. Menjadi guru bagi diri sendiri

Dengan strategi metakognitif, semua keadaan dilakukan tanpa guru yang menjadikan diri mereka sendirilah yang menjadi motivator dan fasilitator untuk dirinya sendiri.

Di samping itu manfaat strategi metakognitif akan sangat terasa, jika siswa menelusuri literatur, penelitian, analisis dan pemecahan masalah. Pengalaman yang mereka peroleh akan semakin kompleks dan wawasan mereka akan semakin luas, serta mereka akan kaya pengetahuan.

4. Syarat-Syarat Strategi Metakognitif

Syarat-syarat strategi metakognitif, diantaranya:⁴⁶

a. Adanya Masalah

Syarat pertama adalah harusnya ada masalah yang menarik dan bermakna bagi siswa. Masalah harus riil, aktual dan memiliki kaitan dengan kehidupan, sehingga akan memudahkan siswa untuk mencari jawabannya dan siswa pun lebih semangat untuk memecahkan masalah tersebut. Sering sekali di sekolah siswa hanya dihadapkan kepada pelajaran yang terpaksa mereka kuasai, hanya sekedar untuk mengejar nilai raport saja, tetapi pelajar tersebut tidak bermakna bagi mereka.

Strategi metakognitif ini memberikan kebebasan kepada siswa

untuk mencari, mengidentifikasi, memecahkan, mencari solusi, membandingkan, dan menilai sesuatu masalah yang berkaitan dengan dirinya.

b. Peran Guru

Motto yang selalu melekat pada profesi guru adalah *tutwuri handayani, ing madyo mangun karso, ing ngarso sung tulodo*. Artinya adalah guru mendorong dari belakang, guru ditengah memberi semangat, dan guru di depan memberikan teladan. Peran guru ini sangat penting untuk para siswa, guru akan merubah perilaku, guru akan memberikan pengetahuan, menanamkan budi pekerti.

⁴⁶ Ibid, 119-125

Adanya lembaga pendidikan disekolah terjadi karena orang tua atau siswa yang memiliki keterbatasan waktu, sarana, pengetahuan, pengalaman, kesempatan, dan lain-lain sebagainya. Sekolah merupakan lingkungan formal yang disediakan untuk mendidik, membimbing, dan melatih anak secara teratur, berencana dan sistematis.

Guru merupakan wakil dari orang tua siswa yang mempunyai kewajiban mengisikan intelektual, sikap dan keterampilan siswa di sekolah. Guru juga sebagai tempat siswa mengadu, berdiskusi, bertukar pikiran, memecahkan masalah, disamping itu guru juga berhak untuk menghukum siswa, melarang, menasehati siswa jika salah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menciptakan strategi belajar metakognitif guru harus mampu bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Kerja sama yang baik ini akan membuahkan hasil berupa anak-anak didik yang berkualitas. Guru berperan untuk selalu memberikan semangat kepada orang tua mereka untuk menyekolahkan anak-anak mereka, meskipun kita ketahui kondisi ekonomi masyarakat, tidaklah semua orang hidupnya serba kecukupan, tetapi tidak mutlak. Anak-anak yang mandiri akan mampu lepas dari cengkeraman walaupun jumlahnya sedikit, mereka yang mandiri akan berhasil dalam hidupnya.

Demikian juga dengan strategi metakognitif, waktu anak-anak sudah tersita untuk digunakan terus belajar di sekolah maupun di tempat-tempat kursus, sehingga mereka lelah ketika sudah sampai di rumah.

Maka dengan sebab itu orang tua harus ikut andil untuk mengontrol dan menciptakan suasana belajar di rumah yang tidak menjenuhkan, harus menyenangkan. Sebagai mana orang tua harus bekerja sama dengan peran guru di rumah, sehingga anak merasa di senangi baik di rumah maupun di sekolah.

c. *Menghadapi Siswa*

Guru di sekolah akan selalu berhadapan dengan para siswa yang berbeda tingkat umurnya sesuai dengan jenjang satuan pendidikan yang dihadapinya. Membimbing, mendidik, melatih pada setiap tingkat tidaklah sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan intelektual anak menurut *J. Piaget* seperti dikutip oleh *Martinis Yamin* dapat dibagi dalam tiga taraf, yaitu:⁴⁷

1) *Fase pra operasional*

Usia fase ini adalah 5-6 tahun, masa pra sekolah, jadi tidak berkenaan dengan anak sekolah. Anak pada umur ini belum dapat membuat perbedaan dengan tegas antara perasaan dan motif pribadinya dengan realitas dunia luar. Pada fase ini kemungkinan untuk menyampaikan konsep-konsep tertentu kepada anak sangat terbatas.

⁴⁷ Ibid, 123-125

2) *Fase operasi konkrit*

Dengan operasi yang dimaksud adalah usaha untuk memperoleh data tentang dunia realitas dan mengubahnya dalam pikiran sehingga disusun atau diorganisasi dan digunakan secara selektif dalam pemecahan masalah.

Pada fase ini operasi itu maksudnya dalam menghadapi suatu masalah tidak perlu memecahkannya dengan percobaan dan perbuatan yang nyata. Karena pada fase ini anak tersebut dapat memecahkan masalah yang langsung dihadapinya, anak tersebut belum dapat memecahkan masalah yang belum pernah dialami sebelumnya.

Usia fase ini adalah 10-14 tahun dan akan beralih ke fase selanjutnya yaitu fase ke-3.

3) *Fase operasi formal*

Pada fase ini anak telah sanggup beroperasi berdasarkan kemungkinan hipotesis dan tidak lagi dibatasi oleh apa yang berlangsung dihadapinya atau apa yang telah dialami sebelumnya.

Anak ini sudah dapat memikirkan variabel-variabel atau hubungan-hubungan yang kemudian dapat diselidiki kebenarannya melalui eksperimen atau observasi yang akan memberikan pernyataan-pernyataan tentang ide-ide yang konkrit.

5. Proses Strategi Metakognitif

Metakognitif mengandung dua proses asas yang berjalan bersamaan yaitu memantau kemajuan selama proses pembelajaran dan membuat perubahan strategi yang digunakan jika mendapatinya kurang efektif. Jadi kemahiran metakognitif meliputi proses Merancang sendiri apa yang hendak dipelajari, memilih strategi yang sesuai, memantau kemajuan pembelajaran diri, membetulkan kesalahan yang dilakukan, dan menilai apa yang dipelajari.⁴⁸

Menurut Saemah Rahman proses strategi metakognitif meliputi beberapa hal berikut ini :

a. Proses sadar belajar

Proses ini meliputi proses untuk menetapkan tujuan belajar, dan mempertimbangkan sumber belajar yang akan dan dapat diakses, mempertimbangkan tingkat motivasi belajar, dan menentukan tingkat kesulitan belajar siswa.

b. Proses merencanakan belajar

Proses ini meliputi proses menetapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan, memperkirakan waktu yang diperlukan, merencanakan waktu belajar, menentukan skala prioritas dalam belajar, mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk belajar, dan memilih strategi belajar.

⁴⁸Saemah Rahman, *Pemikiran Kritis dan Strategi Metakognitif*
<http://myais.fsktm.um.edu.my/2008/19/11>

c. Proses monitoring atau memantau belajar

Proses ini meliputi, memantau proses belajar, memantau apakah materi ini bermanfaat, memantau kekurangan apa yang dialami dan menjaga konsentrasi serta motivasi tinggi dalam belajar.

d. Tahap refleksi atau menilai

Proses ini meliputi proses merefleksikan hasil belajar, memperbaiki kesalahan dan membuat berbagai perubahan yang perlu, dan mengukur kemajuan diri

Dalam menciptakan belajar metakognitif menurut Paulina Pannen (1997) seperti dikutip oleh Saemah, perlu diperhatikan beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, yaitu:⁴⁹

- a. Guru harus mampu merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan teliti, termasuk beraneka ragam tugas yang atau masalah yang dapat dipilih oleh siswa untuk dikerjakan. Perencanaan dan tugas-tugas harus dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai.
- b. Perencanaan kegiatan pembelajaran dan tugas-tugasnya harus dilakukan berdasarkan kemampuan dan karakteristik awal siswa. Guru harus memperhatikan bahwa dengan belajar metakognitif siswa diharapkan mempunyai keterampilan dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Tugas-tugas hendaknya direncanakan tidak terlalu sulit atau terlalu mudah, tetapi mampu menantang kreativitas dan daya fikir siswa.

⁴⁹ Ibid, 127-128

- c. Dalam penerapan belajar metakognitif guru harus memperkaya pengetahuan dan keterampilan yang belum dimiliki dan dikuasainya. Sehingga tugas-tugas yang direncanakan untuk siswa bisa juga di kerjakan oleh guru tersebut.
- d. Belajar metakognitif juga menuntut sarana dan sumber belajar yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, internet, dan lain-lain.

Proses strategi metakognitif akan membawa perubahan positif terhadap intelektualitas mereka dan mampu berdiri sendiri, serta menjadi dirinya sendiri. Guru bukan pengendali dalam proses belajar akan tetapi guru hanya sebagai penasihat yang memberikan pengarahan kepada siswa.

6. Keunggulan dan Kelemahan.

a. Keunggulan

Strategi metakognitif memberikan sejumlah keunggulan unik sebagai metode pengajaran. Diantaranya yaitu:⁵⁰

- 1) Strategi metakognitif yang dirancang dengan cermat akan memanfaatkan lebih banyak asa belajar. Hasilnya adalah peningkatan, baik dari segi jenjang belajar maupun kadar ingatan. Jumlah siswa yang gagal dan menunjukkan kinerja yang tidak memuaskan dapat dikurangi secara nyata.

⁵⁰ Prof. Dr. Hamzah, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 52-53

- 2) Pola ini memberikan kesempatan, baik kepada siswa yang lamban maupun yang cepat untuk menyelesaikan pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing dalam kondisi yang cocok.
- 3) Rasa percaya diri dan tanggung jawab pribadi yang dituntut dari siswa oleh program belajar mandiri mungkin dapat berlanjut sebagai kebiasaan dalam kegiatan pendidikan lain, tanggung jawab pribadi dan tingkah laku pribadi.
- 4) Strategi belajar metakognitif dapat menyebabkan lebih banyak perhatian guru yang langsung tercurah kepada siswa perseorangan, dan memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berlangsungnya interaksi antarsiswa.
- 5) Dalam Strategi metakognitif ini kegiatan dan tanggung jawab guru berubah, karena waktu untuk penyajian berkurang. Dan guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk memantau siswa dalam pertemuan kelompok dan untuk konsultasi.
- 6) Siswa lebih cenderung lebih menyukai strategi metakognitif dari pada strategi tradisional, karena sejumlah keunggulan yang dinyatakan diatas.

b. Kelemahan

Dengan keunggulan-keunggulan yang disebutkan diatas, terdapat juga kelemahan-kelemahan strategi metakognitif, di antaranya:⁵¹

- 1) Mungkin kurang adanya interaksi antara guru dengan siswa, atau antar siswa dengan siswa apabila strategi metakognitif ini dipakai sebagai strategi satu-satunya dalam belajar mengajar. Karena itu perlu direncanakan kegiatan kelompok kecil antara guru dan siswa secara berjangka.
- 2) Apabila hanya dipakai strategi satu jalur dengan langkah tetap, kegiatan belajar bisa membosankan dan tidak menarik.
- 3) Kurangnya disiplin diri, ditambah lagi dengan kemalasan yang akan menyebabkan kelambatan penyelesaian strategi oleh beberapa siswa. Kebiasaan dan pola perilaku perlu dirubah dan dikembangkan sebelum dapat berhasil dalam strategi metakognitif. Dikarenakan alasan ini, lebih baik menetapkan batas waktu yang dapat disesuaikan oleh siswa menurut kecepatannya masing-masing.

⁵¹ Ibid, 53-54

B. KREATIVITAS BERFIKIR SISWA

1. Pengertian Kreativitas Berfikir Siswa

Belakangan ini banyak orang yang membicarakan tentang kreativitas, sebab di zaman sekarang orang tidak lagi mereka yang bodoh, bila mereka tidak kreatif. Pandangan yang demikian memang sangatlah beralasan, karena banyak orang yang pintar tapi mereka tidak kreatif, sehingga mereka menganggur. Berbeda dengan *Albert Einstein*, meskipun dia kecilnya bodoh, tetapi dia kreatif dan gigih berusaha hingga menjadi salah satu ilmuwan terbesar sepanjang sejarah.

Kata kreativitas berasal dari kata Inggris *creativity*, yang berarti daya cipta. Mengenai definisi kreativitas terdapat berbagai macam, tergantung pada bagaimana orang melihatnya "*creativity islam matter of definition*".⁵² Tidak ada satu definisi yang dianggap mewakili pemahaman yang beragam tentang kreativitas. Hal ini disebabkan: *pertama*, sebagai suatu "konstruk hipotesis", kreativitas merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multidimensional, yang mengundang berbagai tafsiran yang beragam. *Kedua*, definisi-definisi kreativitas memberikan tekanan yang berbeda-beda, tergantung dasar teori yang menjadi acuan pembuat definisi.

Utami Munandar (1985) seorang profesor di bidang psikologi keberbakatan dan kreatifitas dari Universitas Indonesia, mengemukakan

⁵² Sutrisno, *Revolusi Pendidikan Di Indonesia, Membedah Metode Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), 123

pengertian tentang dasar kreativitas. Menurutnya, kreativitas memiliki beberapa pengertian dasar, yaitu sebagai berikut:⁵³

- a. Kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada.
- b. Kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah. Disini siswa memiliki kebebasan berfikir untuk menyatakan gagasan dan pendapat seluas-luasnya tanpa aturan-aturan.
- c. Secara operasional, kreativitas mengandung pengertian sebagai kemampuan mental yang bersifat lancar (*fluency*), luwes (*flexible*), asli (*orisini*), dan adanya elaborasi.
- d. Kreativitas merupakan proses.⁵⁴ Hal ini berarti selamanya seseorang yang memiliki taraf kecerdasan yang tergolong genius dapat menghasilkan karya yang kreatif kalau tidak diimbangi dengan kerja keras yang terus-menerus tanpa mengenal putus asa.

Masa muda sering kali dianggap sebagai masa untuk berprestasi yang setinggi-tingginya, sehingga tidak menutup kemungkinan mereka dapat mengekspresikan segala potensinya untuk menciptakan karya-karya yang baru, inovatif, dan kreasi.

⁵³ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan*, 65

⁵⁴ Ibid, 66

Sedangkan definisi-definisi yang lain mengenai pengertian kreativitas itu sendiri: diantaranya adalah:

- a. Menurut *Guilfort* (1959) seperti dikutip oleh Imam Musbikin, bahwa yang terpenting pada bagian intelektual adalah kreativitas yaitu kemampuan berfikir manusia yang bisa berbentuk *konvergen* dan *divergen*.⁵⁵

Maksud dari berfikir *konvergen* adalah kemampuan untuk berfikir analitis, logis, sistematis, terarah menuju pemecahan masalah dengan satu jawaban yang benar. Sedangkan berfikir *divergen* adalah manusia tidak perlu berfikir logis sistematis, justru kemampuannya untuk **mencetuskan ide-ide baru di luar fakta, dan kenyataan-kenyataan yang telah ada, untuk menghasilkan produk kreatif yang bervariasi.**

- b. Ada pula yang mendefinisikan kreativitas pada *public relations* yaitu kemampuan diri kita masing-masing untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan menyatukan dua elemen berbeda atau lebih dalam konteks baru, demi menyediakan nilai tambah ke dalam suatu tugas.⁵⁶
- c. Kreativitas yang dikemukakan oleh *Ausubel*, adalah *Creative achievement...reflects a rare capacity for developing insights, sensitivities, and appreciations in a circumscribed content area of intellectual or artistic activity*. Seseorang yang kreatif adalah yang

⁵⁵ Imam Musbikin, *Anak-Anak Didikan Teletubbies*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 139

⁵⁶ Andy Green, *Kreativitas Dalam Public Relations*, (Jakarta: Eirlangga, 2004), 8

memiliki kemampuan kapasitas (pemahaman, sensitivitas, dan apresiasi), dapat dikatakan melebihi dari seseorang yang tergolong intelegen.⁵⁷

- d. Menurut *Joece Wicoff* dalam bukunya “Menjadi Super Kreatif” mengatakan bahwa kreativitas adalah melihat yang juga dilihat orang lain, tetapi membuat keterkaitan yang tidak terpikir oleh orang lain.⁵⁸

Jadi bagaimana kita dapat menjabarkan makna dari kreativitas pada diri seseorang, maka dapat disimpulkan makna kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menemukan sesuatu atau solusi yang baru dan bermanfaat. Kreativitas adalah ekspresi keunikan kita ke dalam bentuk yang nyata. Orang yang kreatif akan membawa makna atau tujuan baru dalam suatu tugas, menggunakan penggunaan baru, menyelesaikan masalah, atau memberikan nilai tambah atau keindahan.

2. Ciri-Ciri Kreativitas Berfikir Siswa

Adapun ciri-ciri orang yang kreatif adalah sebagai berikut:⁵⁹

a. Keberanian

Orang kreatif berani menghadapi tantangan baru dan bersedia menghadapi resiko kegagalan, karena kegagalan merupakan kunci dari

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 179

⁵⁸ Joyce Wycoff, *Menjadi Super Kreatif*, 43

⁵⁹ Ibid, 50

keberhasilan. *Richard L. Weaver II*, dosen di Universitas Bowling Green, pernah berkata, kreativitas berarti kemauan berwisata di suatu wilayah yang baru.

b. Ekspresif

Orang kreatif tidak takut menyatakan pemikiran dan perasaannya, penuh dengan percaya diri dalam mengungkapkan pendapat ataupun ide-idenya.

c. Humor

Siswa kreatif biasanya mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat melihat masalah dari berbagai sudut tinjau, dan memiliki kemampuan untuk bermain ide, konsep, atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayalkan.

d. Intuisi

Orang kreatif menerima intuisi sebagai aspek wajar dalam kepribadian. Mereka paham bahwa intuisi umumnya berasal dari otak kanan, yang memiliki pola komunikasi berbeda dengan belahan otak kiri.⁶⁰

Ciri-ciri yang lain orang yang kreatif, diantaranya adalah sebagai berikut.⁶¹

a. Dorongan untuk menemukan keteraturan dalam keadaan kacau balau.

⁶⁰ Prof. Dr. Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas.*, 35

⁶¹ Joyce Wycoff, *Menjadi Super Kreatif*, 50

- b. Minat menemukan masalah yang tidak umum, juga penyelesaiannya.
- c. Kemampuan membentuk kaitan-kaitan baru dan menentang anggapan tradisional.
- d. Kemampuan menyeimbangkan kreasi gagasan dengan pengujian dan penilaian.
- e. Hasrat untuk menghilangkan berbagai hal yang membatasi kemampuan mereka.
- f. Termotivasi oleh masalah atau tugas itu sendiri, bukan keuntungan lain misal, nilai-nilai.

Sedangkan menurut pakar psikologi. Ciri-ciri pribadi yang kreatif adalah:⁶²

- a. Imajinatif
- b. Mempunyai prakarsa
- c. Mempunyai minat yang luas
- d. Mandiri dalam berfikir
- e. Melit atau rasa ingin tahu
- f. Senang berpetualangan
- g. Penuh energi
- h. Percaya diri
- i. Bersedia mengambil resiko
- j. Berani dalam pendirian dan keyakinan

⁶² Prof. Dr. Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas*, 37

Akan tetapi kenyataannya para orang tua dan guru lebih menginginkan anak mereka memiliki perilaku yang sopan, rajin, patuh, penuh energi, mengerjakan tugas tepat pada waktunya, ulet. Dan ini sangat berbalik arah dengan kreativitas.

3. Proses Kreativitas Berfikir Siswa

Joseph Wallas (1926) seperti dikutip oleh Andy Green dalam bukunya “Kreatifitas dalam Public Relation” meyakini bahwa proses kreatif memiliki 4 tahap, yaitu:⁶³

a. *Persiapan*

Mengumpulkan informasi, berkonsentrasi, dan mengakrabkan diri sepenuhnya dengan semua aspek masalah.⁶⁴

Tahap pengumpulan informasi sangat menentukan kesuksesan atau kegagalan aktivitas-aktivitas kreatif berikutnya. Ada pepatah mengatakan bahwa semakin besar bata yang anda miliki, maka akan semakin besa peluang anda untuk menciptakan hal-hal yang baru dan berbeda.⁶⁵

Jadi dalam tahap persiapan ini membutuhkan banyak informasi yang harus di kumpulkan ntk dapat mengembangkan kreatifitas berfikir.

⁶³ Andy Green, *Kreativitas Dalam*, 27

⁶⁴ Joyce Wycoff, *Menjadi Super Kreatif*, 52

⁶⁵ Andy Green, *Kreativitas Dalam*, 36



b. Inkubasi

Yang di sebut inkubasi adalah tahap berfikir kreatif dan pengatasan masalah (problem solving), di mana kejadian mental yang tadinya digerakkan oleh persiapan yang direncanakan secara intensif, mencapai pencerahan mandiri sehingga tercapai pemahaman yang tertuju pada pengatasan masalah.⁶⁶

Poincare adalah salah satu pelopor pengidentifikasian tahap ini dalam proses kreatif, menurutnya dfinisi inkubasi adalah sebagai fasilitas pemecahan masalah secara sederhana dengan berlalunya waktu.⁶⁷

Pada dasarnya tahap inkubasi ini adalah memanfaatkan alam bawah sadar untuk membantu memecahkan masalah. Maksudnya adalah beristirahat sejenak, mengesampingkan dahulu masalah dan memberi waktu bagi pikiran untuk beristirahat dan mengumpulkan energi.

Menurut *Conny Semiawan* dalam bukunya *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, menjelaskan ciri-ciri utama inkubasi, yaitu sebagai berikut:⁶⁸

- 1) Inkubasi banyak tergantung dari persiapan yang intensif dan berhati-hati.

⁶⁶ Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta: Grasindo, 1997), 176-

⁶⁷ Andy Green, *Kreativitas Dalam*, 37

⁶⁸ Conny Semiawan, *Perspektif*.176

- 2) Inkubasi tidak memerlukan kesadaran berfikir dalam menangani masalah.
- 3) Berfungsinya inkubasi dalam kondisi optimum terjadi melalui relaksasi atau istirahat kesadaran berfikir tentang masalah itu, bila perhatian ditujukan pada masalah-masalah yang lain, melalui rangkaian inkubasi.
- 4) Inkubasi meningkatkan berfungsinya belahan otak kanan atau imajinasi kreatif dengan pemunculan pengatasan masalah kreatif.⁶⁹

c. *Iluminasi*

Tahap ini merupakan proses kreatif yang muncul secara tiba-tiba, dan ide-ide yang munculpun tidak terduga sebelumnya. Semua orang pasti pernah apa yang di sebut sebagai “kilatan inspirasi”, sebagian orang membuat asumsi bahwa pikiran-pikiran semacam itu datang entah dari mana, sebetulnya ide-ide tersebut merupakan bentuk cepat dari sebuah proses yang didahului oleh periode informasi dan inkubasi.

Ralph Waldo Emerson pernah mengingatkan: perhatikan pikiran-pikiran anda secara seksama. Ide-ide tersebut akan datang tanpa dicari, seperti burung di atas pohon, dan saat berpaling burung-burung itupun akan hilang dengan sendirinya.⁷⁰

Dalam tahap iluminasi ini ide yang muncul dengan cepat akan berlalu pula dengan cepat kecuali dapat didokumentasikan ide-ide

⁶⁹ Conny Semiawan, *Perspektif*, 177

⁷⁰ Ibid, 39

tersebut. Sama sekali tidak ada cara untuk meramalkannya kapan ide besar akan singgah di kepala. Satu-satunya cara untuk mengurangi kehilangan banyak ide semacam itu adalah mempuat waspada diri sepanjang waktu, semua ide-ide tersebut dapat terjadi saat sedang benar-benar santai dan melakukan hal-hal lain, seperti saat jogging, mandi, makan, dan lain sebagainya.

d. Verifikasi

Pada tahap ini merupakan tahap pembuktian individu untuk mengekspresikan ide-idenya dalam bentuk nyata. Dalam menentukan apakah penyelesaian masalah nampak dalam fakta-fakta yang benar, individu mengevaluasi hasil penyelesaian masalah. Pada tahap ini diperlukan pola pikir yang kritis.

4. Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Mengembangkan Kreativitas Berfikir Siswa

a. Faktor Internal

Dalam faktor yang pertama ini merupakan kendala yang timbul dari dalam diri siswa sendiri, seperti kurangnya usaha dan kemalasan mental, kekakuan dan ketidak lenturan dalam berfikir, kadang-kadang terlalu takut untuk mengekspresikan karya-karya atau hasil cipta mereka, padahal kenyataanya tidak ada batasan-batasan untuk menghambat kreativitas tersebut.

Ada kendala lain yang muncul dari dalam diri siswa yaitu ketakutan untuk mengambil resiko, tidak berani untuk memberikan pendapat yang muncul secara orisinil dari pikirannya sendiri, takut dikritik jika pendapatnya tidak sama dengan siswa yang lain, bergantung kepada orang lain, kecenderungan untuk mengikuti pola orang lain, merasa ditentukan oleh nasib dan hereditas maksudnya ketidak mampuannya adalah karena pembawaan dari orang tua mereka, padahal semua itu dapat dirubah dengan usaha-usaha mereka sendiri.

b. Faktor Eksternal

Menurut *Albert Einstein*, bahwa belajar dan kreatifitas tidak dapat ditingkatkan dengan paksaan. Dan kendala-kendala tersebut diantaranya adalah:⁷¹

1) Dari Lingkungan Keluarga

Dalam lingkungan keluarga ini, terkadang keinginan anak berbeda dengan keinginan orang tua. Banyak sekali karena keinginan orang tua, seorang anak mengorbankan bidang-bidang yang disukainya. Semisal keinginan orang tua untuk menyekolahkan anak ke bidang IPA, sedangkan anak lebih cenderung ke bidang IPS. Akibatnya prestasi anak akan kurang memuaskan, sehingga anak tidak menghasilkan sesuatu yang betul-betul kreatif.

⁷¹ Prof. Utami Munandar, *Kreativitas Dan Keberbakatan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 319

2) Dari Lingkungan Sekolah

a) Sikap Guru

Dalam suatu pembelajaran banyak sekali guru yang masih menguasai atau memegang kendali dalam kelas, kadang guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk berpendapat, padahal masing-masing siswa memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran harus dikondisikan agar siswa mempunyai kesempatan dan kebebasan dalam mengembangkan diri sesuai dengan kecenderungan masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru hanya sebagai pengarah jika ada kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa, jadi hendaknya guru berupaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pendapatnya sebanyak mungkin.

b) Belajar Dengan Hafalan Mekanis

Pada dasawarsa 1960-an, pendukung gerakan “kelas terbuka” menekankan bahwa metode pendidikan tradisional, termasuk menghafal secara mekanis itu akan menghambat kreativitas siswa.

Cara belajar dengan menghafal dapat membosankan siswa dalam belajar, mereka merasa tertekan dengan hafalan-hafalan tersebut, proses pembelajaran seperti ini akan lebih mudah hilang

dalam memori siswa, karena setelah menghafal materi siswa dituntut untuk menghafal materi selanjutnya, sehingga sebelumnya akan hilang dan seterusnya. Proses ini tidak akan efektif dan efisien dalam pembelajaran.

c) Kegagalan

Semua orang pasti pernah mengalami kegagalan, baik dalam belajar maupun dalam menjalani kehidupan nyata. Tetapi frekuensi kegagalan dan bagaimana cara menafsirkan seseorang itu mempunyai dampak yang nyata terhadap kreativitas siswa.

Kegagalan tidak dapat dihindari, karena semua orang dapat belajar dari kesalahan dan kegagalan. Ada sebagian siswa yang melihat kegagalan dari segi karena kurangnya kemampuan, mereka cenderung minder dan tidak percaya diri dalam beradaptasi maupun bersosialisasi dengan teman-temannya yang lain, mereka merasa tidak dapat berprestasi yang lebih baik dari teman-temannya yang memiliki kemampuan yang lebih.

Ada juga sebagian siswa yang melihat kegagalan dari kurangnya usaha dalam belajar, sehingga mereka lebih baik dan lebih ulet dalam berprestasi.

Dari kedua faktor tersebut tugas seorang guru harus membantu siswa untuk memahami bahwa setiap kegagalan

pasti ada jalan untuk dapat memperbaikinya yaitu dengan belajar dan tetap berusaha.

d) Tekanan Akan Konformitas

Yang dimaksud dengan tekanan konformitas adalah tekanan dari teman sebaya. Jadi bukan sikap guru saja yang dapat mematikan kreativitas di sekolah, akan tetapi antara siswa sendiri dapat menghambat kreativitas mere yang menekankan konformitas.

Tekanan sebaya itu seperti gaya berpakaian, hiburan-hiburan atau kegiatan waktu luang yang disukai. Di sini dampaknya akan menjadikan siswa tidak menjadi dirinya sendiri dan cenderung menjadi diri orang lain.

e) Sistem Sekolah

Banyak sekali orang-orang kreatif yang membenci sekolah atau kurang berprestasi di sekolah. Akan tetapi ada pula orang kreatif dan tetap menyukai sekolah, misalnya ilmuan Marie Curie yang selalu menjadi bintang di kelasnya. Namun cukup banyak tokoh-tokoh kreatif mempunyai pengalaman buruk di sekolah, misalnya Albert Einstein, salah seorang guru mengatakan kepada ayahnya Einstein, bahwa anaknya malas dan pasti tidak akan berhasil, padahal meskipun Einstein kecil dan bodoh tapi memiliki daya kreativitas yang tinggi.

Namun lebih sering orang-orang yang sangat kreatif mempunyai kesulitan di sekolah karena mereka terlalu kreatif. Bagi anak yang memiliki minat-minat khusus dan tingkat kreativitas yang tinggi, sekolah bisa sangat membosankan, salah satu ciri anak kreatif adalah merasa bosan dengan tugas-tugas yang rutin.

Menurut *Joan Freeman* (1993) seperti dikutip oleh *Munandar*, bahwa kebosanan dapat timbul karena cara mengajar yang tidak tepat, karena anak yang kreatif lebih menyukai pembelajaran yang menantang yaitu dengan memberikan bahan pelajaran yang lebih majemuk dan merangsang pemikiran-pemikiran anak.⁷² Dan anak yang kreatif lebih menyukai bacaan yang lebih maju yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Pendekatan yang fleksibel dalam mengajar penting untuk meningkatkan kompetensi siswa.

3) Dari Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial mempunyai dampak terhadap ungkapan kreativitas. Setiap masyarakat memiliki nilai, norma, dan tradisi tertentu, kegiatan, minat, dan perilaku kolektif. Sering anggota masyarakat menganggap perilaku yang menyimpang dengan norma sebagai tindakan yang tidak bermoral, apabila perilaku itu

⁷² Ibid, 326

merupakan penyimpangan dari aturan atau hukum yang tertulis ataupun hukum yang tidak tertulis. Penyimpangan dari perilaku tersebut dapat mengakibatkan hukuman atau pengucilan.

Lingkungan sosial merupakan faktor utama yang menentukan kemampuan untuk menggunakan potensi kreatif dan untuk mengekspresikan keunikan atau kekreatifan, dan ungkapan kreatif akan melibatkan resiko pribadi. Sering seseorang mundur dari pernyataan atau pendapat agar merasa diterima di lingkungan masyarakat.

C. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada lazimnya pendidikan agama diinterpretasikan sebagai fenomena ikhtisar manusia secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama merupakan kebutuhan yang mutlak dan faktor esensial bagi pembentukan watak manusia seutuhnya demi kelangsungan hidup yang bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

Esensi pendidikan agama bagi perkembangan jiwa seseorang adalah sebagai pendorong kemampuan dan penentuan dalam menentukan jati dirinya. Di dalam kehidupan itulah manusia semakin bertambah daya potensinya baik yang berupa kecerdasan, kecakapan, pengalaman maupun potensi lainnya.

Pendidikan agama yang dimaksud di sini adalah Pendidikan Agama Islam. Banyak sarjana muslim memberikan pengertian tentang Pendidikan Agama Islam dari sudut pandang yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan adanya pemahaman suatu maksud tertentu, yang disesuaikan dengan ruang lingkup yang menjadi pokok ajaran, walaupun demikian pada dasarnya mempunyai kesamaan pengertian yang mendasar.

Sebelum peneliti mengupas tentang definisi pendidikan agama Islam, maka terlebih dahulu peneliti menjabarkan arti pendidikan secara umum.

Secara etimologis, makna pendidikan mempunyai arti sebagai perbuatan (hal, cara) mendidik⁷³

Sedangkan arti secara terminologis, secara sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seorang atau kelompok yang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁷⁴

⁷³W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, , 1991).

⁷⁴N. Sudirman, dkk, . *Ilmu Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992). 4

Senada dengan pengertian di atas, *Soegarda Poerbakawatja* yang dikutip oleh Zuhairini dalam buku "Filsafat Pendidikan Islam" berpendapat bahwa pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.⁷⁵

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan dalam arti mampu melaksanakan fungsi dan tugas hidupnya secara bertanggung jawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun definisi Pendidikan Agama Islam menurut para ahli pendidikan, di antaranya :

Menurut *Ahmad D. Marimba* yang dikutip oleh Cholil Uman menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum gama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁷⁶

Zakiah Daradjat, dkk. Mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai

⁷⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). 120

⁷⁶ Cholil Uman, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*. (Surabaya: Duta Aksara, 1998). 5

pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup atau jalan hidup (*way of life*).⁷⁷

Sedangkan *Abuddin Nata* berpendapat bahwa pendidikan Agama Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁷⁸

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha secara sistematis dan pragmatis untuk membimbing dan mengembangkan fitrah agama yang ada pada diri manusia dengan tujuan agar siswa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh dan pada akhirnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari berupa hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama manusia bahkan lebih luas lagi yaitu hubungan dengan alam sekitar.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu kegiatan akan berakhir bila tujuannya telah dicapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan

⁷⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000). 86

⁷⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003). 292

langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.⁷⁹

Adapun tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim dan untuk mencapai keluhuran budi dengan memerlukan kedewasaan rohaniah sehingga akan dapat bertanggungjawab sesuai dengan nilai yang dianut (akhirnya) yaitu agama Islam. Hal ini tersebut sesuai dengan pendapat *Mahmud Yunus* bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemuda, dan orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan semua umat manusia⁸⁰

Sedangkan *Ahmad D. Marimba* lebih *simple* dalam merumuskan tujuan pendidikan agama Islam, yakni "terwujudnya kepribadian muslim"⁸¹

Yang dimaksud dengan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah lakunya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.

⁷⁹ Zakhia Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1996). 72

⁸⁰ Cholil Uman, *Ikhtisar Ilmu*, 14

⁸¹ Ibid. 15

Berdasar kajian tersebut, bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk anak didik agar memiliki kepribadian muslim yang beriman teguh, beramal sholeh, berakhlak mulia sehingga dapat menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup mandiri, mengabdikan kepada Allah SWT, dan berbakti kepada nusa, bangsa dan tanah air demi kesinambungan antara dunia dan akhirat.

Dari beberapa tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, secara prinsipil Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh al-Tuwainisi memetakan tujuan pendidikan Islam menjadi dua, yakni:

a. Tujuan keagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud dengan tujuan keagamaan adalah bahwa setiap pribadi muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci. Tujuan keagamaan mempertemukan diri pribadi terhadap Tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunnat dan yang fardlu bagi seorang mukallaf (orang yang sudah akil baliq).⁸²

b. Tujuan keduniaan

⁸² Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh al-Tuwainisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). 36

Sedangkan tujuan keduniaan seperti yang dinyatakan dalam tujuan modern saat ini yang lebih diarahkan kepada pekerjaan yang berguna (pragmatis) atau untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa depan.

Tujuan ini diperkuat oleh aliran paham pragmatisme yang dipelopori oleh ahli filsafat *John Dewey* dan *William Kilpatrick* yang lebih mengarahkan anak kepada gerakan amaliah (keterampilan) yang bermanfaat dalam pendidikan.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Adapun materi pokok dalam pendidikan agama Islam pada dasarnya berisi tentang keimanan kepada Allah SWT. Ajaran tentang hubungan manusia dengan Allah SWT, yaitu sebagai pencipta alam semesta Allah juga mengajarkan bagaimana cara berhubungan dengan sesama manusia, alam lingkungan yang semuanya itu diatur dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Sedangkan materi-materi pendidikan agama Islam meliputi:

- a. Masalah keimanan (aqidah)
- b. Masalah keIslaman (syari'at)
- c. Masalah Ihsan (akhlaq).⁸³

⁸³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan*, 60

Dari pendapat di atas diambil kesimpulan bahwa materi yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam meliputi masalah keimanan (keimanan), syari'ah (pengetahuan/keIslaman) dan akhlaq (budi pekerti/tingkah laku).

Adapun mata pelajaran PAI yang terdapat di madrasah yang telah kami lakukan penelitian ialah sebagai berikut :

- a. Aqidah Akhlak
- b. Al-Qur'an Hadits
- c. Fiqih
- d. Sejarah Kebudayaan Islam.

D. Efektifitas Strategi Metakognitif terhadap Pengembangan Kreatifitas Berfikir Siswa pada Mata Pelajaran PAI

Setelah kita ketahui uraian panjang lebar tentang strategi metakognitif serta unsur-unsur yang dimilikinya dan pengembangan kreatifitas berfikir siswa, maka pembahasan dalam bab ini merupakan rangkaian dari uraian yang telah penulis sajikan pada bab maupun sub-bab terdahulu yakni korelasi dari kedua variabel tersebut untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini.

Menurut hasil pengamatan sementara penulis, siswa-siswi MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo menerapkan strategi pembelajaran yang khusus untuk mendalami pelajaran agama Islam, yaitu srstrategi metakognitif, dimana siswa-siswanya memiliki daya kreatif menuangkan kemampuan mereka dalam

mengembangkan potensi yang mereka miliki. Baik dibidang umum maupun dibidang agama khususnya.

Tujuannya adalah agar siswa-siswa mampu merancang, memantau, dan merefleksikan proses belajar mereka secara sadar. Sehingga siswa mampu mengembangkan kreativitas berfikir, memiliki rasa tanggung jawab, pemegang kendali, pengambil keputusan atau inisiatif dalam memenuhi dan mencapai keberhasilan belajarnya sendiri, serta mengevaluasi hasil belajarnya. Dan Pada Akhirnya siswa dapat merengkuh kesuksesan dalam belajarnya.

Efektifitas dari penerapan strategi metakognitif disini berkaitan untuk mengetahui informasi mengenai keberhasilan dan perkembangan kreatifitas berfikir dan hasil belajar siswa. Dengan demikian peneliti dapat meneliti efektif tidaknya strategi metakognitif terhadap pengembangan kreatifitas berfikir siswa terutama pada mata pelajaran PAI.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

Madrasah Ibtida'iyah Darul Ulum merupakan Lembaga Pendidikan yang bernaung di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif Jamiyyah Nahdlatul Ulama yang bersifat terbuka mempersembahkan hasil karya dan usahanya kepada Bangsa Indonesia yang ber-Binneka Tunggan Ika serta mendidik anak-anak secara Islami dengan aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah. Madrasah Ibtida'iyah Darul Ulum ini didirikan pada tahun 1975 oleh Bapak H. Abdul Wachid.

Riwayat didirikannya Madrasah Ibtida'iyah Darul Ulum dimulai dengan kebutuhan masyarakat medaeng akan adanya lembaga pendidikan secara Islami berada di dekat lingkungan mereka. Karena selama ini warga sekitar Medaeng harus menyekolahkan anak-anak mereka ke Sekolah Islami ke Waru yang jaraknya lebih kurang 3 (tiga) Km jauhnya.

Oleh karenanya para warga ingin membangun sebuah lembaga pendidikan dalam bentuk Madrasah dengan diprakarsai oleh Bapak H. Abdul Wachid. Sekaligus untuk menampung lulusan TK Darul Ulum medaeng yang sudah lebih dahulu berdiri 2 tahun sebelumnya, tepatnya tahun 1973.

Adapun tanah yang digunakan untuk membangun TK dan MI Darul Ulum merupakan tanah waqaf bapak Drs. H. Anshor Adnan Slamet SH. Seluas 600 m². Kemudian pada tahun 1980 pihak pengurus membeli sebidang tanah dari Ibu Manah seluas 100 m². Dengan demikian luas tanah TK/MI Darul ulum tersebut semula luasnya 600 m² menjadi 700 m².

Sampai dengan tahun pelajaran 2009-2010, sekolah-sekolah yang ada adalah sebagai berikut:

1. TK Darul Ulum medaeng sidoarjo (dengan status Diakui)
2. MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo (dengan status Terakreditasi “ A “⁸⁴

2. Identitas Madrasah

- | | |
|--------------------|------------------------------|
| a. Nama Madrasah | : Darul Ulum |
| b. Alamat Madrasah | : |
| 1) Jalan | : Jl. Letjend Sutoyo No. 127 |
| 2) Desa | : Medaeng |
| 3) Kecamatan | : Waru |
| 4) Kabupaten | : Sidoarjo |
| 5) Propinsi | : Jawa Timur |
| 6) No Telepon | : (031) 8546649 |
| c. Status Sekolah | : Terakreditasi “A” |

⁸⁴ Dokumentasi MI Darul Ulum, 23 Maret 2010.

- d. SK. Akreditasi :
 - 1) Nomor : A/KW.13.4/MI/1850/2006
 - 2) Tanggal : 3 Juli 2006
- e. NSM : 112351514161
- f. Tahun Berdiri : 1973
- g. Nama Kepala Madrasah : Nur Chodijah
- h. SK. Kepala Madrasah :
 - 1) Nomor : 01/SK/PENG-MI/VII/23005
 - 2) Tanggal : 15 Juli 2005⁸⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Visi, Misi dan Tujuan MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

a. *Visi Sekolah*

Visi Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Medaeng Sidoarjo adalah “Unggul dalam prestasi IMTAQ (iman dan taqwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi)”.

b. *Misi Madrasah*

- 1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan berkualitas.
- 2) Melatih anak memiliki ketrampilan hidup berorientasi masa depan.
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif pada warga sekolah.

⁸⁵ Ibid.

- 4) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 5) Membiasakan anak berperilaku Islami.⁸⁶

c. *Tujuan Madrasah*

1) Bidang Akademis :

- a) Siswa mampu menguasai semua bidang studi.
- b) Siswa mampu memperoleh nilai UAS sesuai dengan standart yang telah ditentukan.
- c) Siswa mampu menulis, membaca, dan memahami Al-Qur'an.
- d) Siswa mampu mengapresiasi karya sesuai dengan mata pelajaran.
- e) Siswa dapat meneruskan pendidikan di sekolah favorit.

2) Bidang Agama :

- a) Siswa mampu mengaplikasikan konsep agama secara kontinyu.
- b) Siswa mampu mengaplikasikan konsep akhlak dalam kehidupan secara kontinyu.
- c) Siswa mampu dan dapat menjadi contoh yang baik dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

3) Bidang Ketrampilan dan Kecakapan Hidup :

- a) Siswa mampu mengembangkan bakat dan minat.
- b) Siswa mampu menguasai teori-teori kecakapan hidup.

⁸⁶ Ibid

- c) Siswa mampu menggali potensi diri dalam kepemimpinan dan mengaplikasikannya.
 - d) Siswa mampu memahami dan mengoperasikan alat-alat teknologi.
- 4) Bidang Semangat Juang :
- a) Siswa mempunyai semangat berprestasi.
 - b) Siswa memiliki rasa bangga sebagai seorang muslim
 - c) Siswa memiliki kepedulian terhadap islam
 - d) Siswa memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungannya.
 - e) Siswa memiliki konsep leadership dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.⁸⁷

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kurikulum di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

MI Darul Ulum Medaeng sebagai sekolah yang berada di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, maka sejak tahun 2004-2005 sampai dengan tahun 2006-2007 menggunakan kurikulum 2004 yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan tahun 2007-2010, sesuai dengan pergantian kurikulum dari maka seluruh kelas yang ada telah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

⁸⁷ Ibid.

5. Program Kegiatan di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

Pada tahun 2009-2010 selama satu minggu, jumlah jam pelajaran yang diterima seluruh siswa kelas I dan II adalah 44 jam pelajaran dengan di dalamnya sudah termuat pelajaran Umum dan Pelajaran Agama. Setiap satu jam pelajaran terdiri dari 35 menit dan diselingi oleh waktu istirahat selama 20 menit.

Jam belajar kelas I dan II diatur sebagai berikut:

Tabel 1
Waktu Kegiatan Belajar Kelas I dan II

No	Hari	Jumlah Jam	Waktu
1	Senin	8 Jam Pelajaran	06.50 – 11.55 WIB
	Selasa		
	Rabu		
	Kamis		
	Sabtu		
2	Jum'at	6 Jam Pelajaran	06.50 – 10.45 WIB

Sumber: Dokumentasi MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

Jumlah jam pelajaran yang diterima seluruh siswa kelas III, IV, V dan VI adalah 46 jam pelajaran dengan di dalamnya sudah termuat pelajaran Umum dan Pelajaran Agama. Setiap satu jam pelajaran terdiri dari 35 menit dan diselingi oleh waktu istirahat selama 20 menit.

Jam belajar kelas III sampai kelas VI diatur sebagai berikut:

Tabel 2
Waktu Kegiatan Belajar Kelas III - VI

No	Hari	Jumlah Jam	Waktu
1	Senin	8 Jam Pelajaran	06.50 – 11.55 WIB
	Selasa		
	Rabu		
	Kamis		
	Sabtu		
2	Jum'at	6 Jam Pelajaran	06.50 – 10.45 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: Dokumentasi MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

Setiap hari pada pukul 06.50 - 07.00 WIB kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai dengan pembacaan Kalimat Thayyibah, **Asma'ul Husna** dan do'a awal belajar. Khusus pada hari Kamis dilanjutkan dengan membaca Do'a-doa yang dibaca dalam shalat. Dan hari Sabtu dilanjutkan dengan membaca **Tahlil** dan **Istighosah**.

Khusus pada hari Senin secara bergiliran 2 minggu sekali diisi dengan kegiatan Upacara Pengibaran Bendera dilaksanakan di halaman MI Darul Ulum. Petugas upacara terdiri dari siswa kelas IV, V dan VI.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo yaitu, diantaranya:

1. Komputer
2. Sempoa
3. Tilawatil Qur'an atau Tartilir Qur'an
4. Taman Pendidikan Al-Qur'an
5. Istighosah
6. Pendidikan Pramuka⁸⁸

6. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan, maka perlu dilaksanakan kegiatan evaluasi yang efektif dan efisien bagi siswa dalam bentuk Ulangan Harian Bersama (UHB) yang dilaksanakan minimal dua kali dalam satu semester, Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Khusus pada UTS dan UAS bagi siswa SMA dilaksanakan dibawah koordinasi Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Sidoarjo.

Sistem penilaian hasil belajar siswa mengikuti ketentuan yang ada pada kurikulum 2006 yaitu KTSP dengan memaksimalkan proses dalam

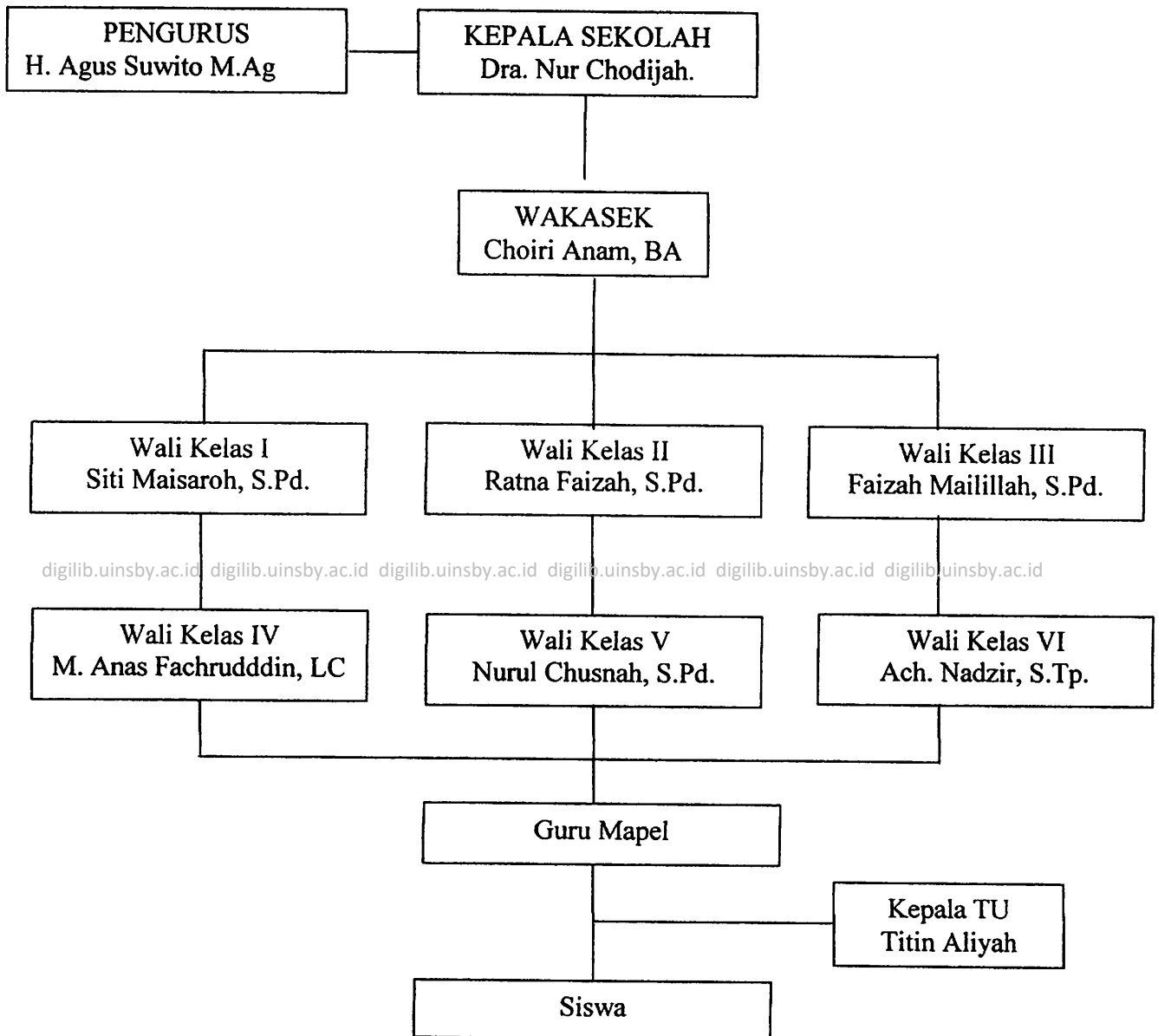
⁸⁸ Ibid.

pembelajaran dan mengembangkan kompetensi siswa, yang dimungkinkan berbeda antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Kegiatan belajar mengajar pada kurikulum 2006 tidak hanya berlangsung secara klasik di dalam kelas atau lokal belajar, tetapi dapat juga berlangsung di tempat lain yang ada di sekolah, misal: Aula, Ruang Laboratorium IPA, Laboratorium Komputer, Perpustakaan, dan Lapangan atau halaman sekolah.⁸⁹

⁸⁹ Ibid.

7. Stuktur Organisasi MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo



8. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

a. Keadaan Guru dan Karyawan

Jumlah tenaga pengajar yang ada di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo adalah sebanyak 14 guru tetap mengajar pelajaran umum maupun agama dan ada beberapa guru yang merangkap sebagai tenaga kependidikan madrasah. Sedangkan karyawan di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo semuanya berjumlah 1 orang.

Tabel 3

Kondisi guru MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

No	Nama Guru	Bidang Studi	Pendidikan Terakhir
1	Dra. Nur Chodijah	PKn	S1
2	Choiri Anam, BA	SKI, ASWAJA	S1
3	M. Anas Fachrudin, LC	Bahasa Arab, Bahasa Inggris	S1
4	Ach. Nadzir, S.Tp	IPA	S1
5	Nurul Chusnah	Matematika	S1
6	Aam Nihayah, S.Ag	Fiqih	S1
7	Faizah Mailillah, S.Pd	Bahasa Indonesia	S1
8	Siti Nurul Falahah, S.Ag	Aqidah Akhlak	S1
9	Siti Maisaroh, S.Pd	SBK	S1
10	Ratna Faizah, S.Ag	IPS	S1

11	Titin Aliyah	Bahasa Daerah	D1
12	M.Arief Masyrifi	Penjas	SMA
13	Elli Muchlisah	Al-Qur'an Hadits	SMA
14	Eko Wahyudi S.PdI	Komputer	S1

Sumber: Dokumentasi MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

Tabel 4

Daftar karyawan di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

No.	Nama	Urusan
1	Markuat	Tukang Kebun

Sumber: Dokumentasi MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

b. Keadaan Siswa MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

Jumlah siswa MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo secara keseluruhan adalah 204 siswa. Dengan rincian kelas I sebanyak 34 siswa, terdiri dari 19 siswa laki-laki kelas dan 15 siswa perempuan. Kelas II sebanyak 33 siswa, terdiri dari 15 siswa laki-laki kelas dan 18 siswa perempuan. Kelas III sebanyak 41 siswa, terdiri dari 20 siswa laki-laki kelas dan 21 siswa perempuan. Kelas IV sebanyak 36, terdiri dari 22 siswa laki-laki kelas dan 14 siswa perempuan. Kelas V sebanyak 27 siswa, terdiri dari 19 siswa laki-laki kelas dan 8 siswa perempuan. Dan kelas VI

sebanyak 33 siswa, terdiri dari 20 siswa laki-laki kelas dan 13 siswa perempuan.⁹⁰

Tabel 5
Daftar Wali Kelas dan Siswa-Siswi MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

No	Wali kelas	kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Siti Maisaroh, S.Pd	I	19	15	34
2	Ratna Faizah, S.Ag	II	15	18	33
3	Faizah Mailillah, S.Pd	III	20	21	41
4	M. Anas Fachrudin, LC	IV	22	14	36
5	Nurul Chusnah	V	19	8	27
6	Ach. Nadzir, S.Tp	VI	20	13	33
Jumlah			115	89	204

Sumber: Dokumentasi MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap dapat memenuhi kebutuhan peserta didik, guru, karyawan, sehingga akan mencapai keberhasilan yang maksimal.

Adapun sarana dan prasarana di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 6

⁹⁰ Dokumentasi MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo, 23 Maret 2010.

Daftar Sarana dan Prasarana MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

No	Ruang	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Laboratorium IPA	1
4	Laboratorium Komputer	1
5	Ruang Kelas I	1
6	Ruang Kelas II	1
7	Ruang Kelas III	1
8	Ruang Kelas IV	1
9	Ruang Kelas V	1
10	Ruang Kelas VI	1
11	Perpustakaan	1
12	Kamar Mandi (Toilet)	2
13	Kantin	1
14	Lapangan Sekolah	1
15	Mading	1
16	Ruang Gudang	1

Sumber: Dokumentasi MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

B. PENYAJIAN DATA

1. Penerapan Strategi Metakognitif terhadap Pengembangan Kreativitas Berfikir Siswa pada Mata Pelajaran PAI di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

Sebagaimana telah diuraikan di awal pembahasan bahwa tujuan utama dari penerapan strategi metakognitif ini adalah dalam upaya mengembangkan kreatifitas berfikir siswa.

Dalam penyajian data Skripsi ini adalah hasil angket tentang “Penerapan strategi metakognitif terhadap pengembangan kreatifitas berfikir siswa pada mata pelajaran PAI di MI Darul Ulum Medaeng” yang sudah diberikan kepada responden yang terdiri dari 20 siswa MI Darul Ulum yang sudah diolah menjadi bentuk skor. Berikut ini data tentang responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 7
Data Responden Siswa Kelas IV, V, dan VI
MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

No	Nama Siswa	Kelas
1	Fitra Amalia	IV
2	Febi Lesmana	IV
3	Aghfani Pajna	IV
4	Gilang Wildan	IV
5	M. Luthfi	IV

6	Dinda Ayu Pratiwi	IV
7	M. Faiz	V
8	Alfi Nur Diana	V
9	Fani Arbiansyah	V
10	M. Febianto	V
11	M. Faisol	V
12	M. Fahmi Hasib	V
13	Bella Nurul	V
14	M. Bahruddin	VI
15	Fachriyah Mawaddah	VI
16	Rico Al-Mukhtar	VI
17	Hidayatul Umuroh	VI
18	Nabila Devqi	VI
19	Novenda Hasanah	VI
20	A. Chanif Fu'adi	VI
Jumlah Responden = 20		

Sumber: Absensi Siswa MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

Angket tersebut terdiri dari 20 pertanyaan. 10 pertanyaan tentang “Penerapan strategi metakognitif di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo” dan 10 pertanyaan tentang “Pengembangan kreatifitas berfikir siswa pada mata pelajaran PAI di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo”. Dan dari setiap

pertanyaan memiliki tiga pilihan jawaban, masing-masing jawaban pertanyaan dalam angket tersebut di sediakan alternatif jawaban pilihan dengan standar penilaian sebagai berikut:

- a. Alternatif jawaban a dengan nilai 3
- b. Alternatif jawaban b dengan nilai 2
- c. Alternatif jawaban c dengan nilai 1

Untuk lebih jelasnya maka penulis sajikan data hasil angket yang telah penulis berikan kepada 20 siswa siswi MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo sebagai responden dengan memberikan skor (nilai) berdasarkan kriteria yang telah di tentukan diatas. Adapun tabel sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 8

**Data Hasil Angket tentang Penerapan Strategi Metakognitif
di Mi Darul Ulum Medaeng Sidoarjo**

No	Skor Berdasarkan Item Pertanyaan										Jumlah Skor X
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	24
2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	24
3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	25
4	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	26
5	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	25
6	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	23
7	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	25

8	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	26
9	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	25
10	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	23
11	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	24
12	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	25
13	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	23
14	3	2	3	1	3	2	3	3	2	3	25
15	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	24
16	3	2	3	1	2	3	2	2	3	3	24
17	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	25
18	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	22
19	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	25
20	2	3	3	1	2	3	2	2	3	3	24
	Total Responden = 20 Total Skor Penerapan Strategi Metakognitif = 487 Skor Penerapan Strategi Metakognitif = 24										487

Tabel 9

Data Hasil Angket tentang Pengembangan Kreativitas Berfikir Siswa pada Mata Pelajaran PAI di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

No	Skor Berdasarkan Item Pertanyaan										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Skor X
1	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	28

2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	24
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	28
5	2	2	3	1	3	3	2	2	1	3	22
6	2	2	3	1	3	3	3	1	2	3	23
7	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
9	2	3	3	2	2	3	3	2	1	3	24
10	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	28
11	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	27
12	2	3	2	2	2	3	3	1	2	2	22
13	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	27
14	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	28
15	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
17	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	26
18	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
19	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
20	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	27
Total Responden = 20											
Total Skor Pengembangan kreatifitas berfikir siswa pada mata pelajaran PAI = 539											539
Skor Pengembangan kreatifitas berfikir siswa pada mata pelajaran PAI = 27											

2. Pengembangan Kreativitas Berfikir Siswa pada Mata Pelajaran PAI di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

Pengembangan kreativitas berfikir merupakan suatu hal yang harus terjadi secara berkelanjutan, hal ini dikarenakan sebuah lembaga pendidikan harus berkembang untuk mengantisipasi perubahan-perubahan dan persoalan-persoalan yang timbul diluar lembaga pendidikan. Oleh karena itu kemampuan kreatifitas dalam sebuah lembaga pendidikan harus secara terus menerus ditingkatkan sesuai dengan kemajuan dan perkembangan pendidikan.

Proses pembelajaran pada hakekatnya adalah untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa, melalui beberapa interaksi secara rasional dalam memecahkan semua permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Untuk bisa berprestasi, siswa harus termotivasi dalam mengembangkan kreativitas berfikirnya. *Sund* menyebutkan sejumlah sifat-sifat orang kreatif, yaitu diantaranya:⁹¹

- a. Hasrat ingin tahu
- b. Sikap terbuka terhadap pengalaman baru
- c. Panjang akal
- d. Keinginan untuk menemukan dan meneliti
- e. Cenderung lebih terbuka terhadap tugas yang lebih berat
- f. Mencari jawaban yang memuaskan dan komprehensif
- g. Bergairah, aktif, dan berdedikasi dalam melakukan tugas

⁹¹ Nursisto, *Peningkatan Prestasi Sekolah Menengah* (Insane Cendekia, 2002), 42

- h. Berfikir fleksibel
- i. Menanggapi perkembangan dan kebiasaan untuk mencari jawaban yang lebih banyak
- j. Kemampuan membuat analisa dan sintesis
- k. Kemampuan membuat abstraksi
- l. Keluasan dalam latar belakang membaca

Kreatifitas berfikir siswa adalah hasil yang dicapai dalam proses belajar siswa tersebut. Oleh karena itu penulis mengukur hasil belajar siswa pada nilai rata-rata dalam raport yang diperoleh setiap semester di kelasnya masing-masing. Dengan demikian untuk mengukur kreatifitas berfikir siswa tersebut dapat dilihat pada nilai rata-rata yang ada pada raport. Karena nilai raport dapat dianggap sebagai nilai yang representatif dan mewakili semua aspek yang diperoleh oleh siswa tersebut.

Dalam penyajian data hasil belajar siswa ini penulis ambil dari nilai raport tahun ajaran 2009-2010 kelas IV, V dan VI mulai semester I sebelum diterapkannya strategi metakognitif dan semester II setelah diterapkannya strategi metakognitif. Dari nilai masing-masing siswa semester I dan II, penulis ambil nilai rata-ratanya untuk dilaporkan dalam bentuk suatu tabel . Untuk lebih jelasnya akan penulis kemukakan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 10
Data Responden Siswa Kelas IV, V, dan VI
MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

No	Nama Siswa	Kelas
1	Fitra Amalia	IV
2	Febi Lesmana	IV
3	Aghfani Pajna	IV
4	Gilang Wildan	IV
5	M. Luthfi	IV
6	Dinda Ayu Pratiwi	IV
7	M. Faiz	V
8	Alfi Nur Diana	V
9	Fani Arbiansyah	V
10	M. Febianto	V
11	M. Faisol	V
12	M. Fahmi Hasib	V
13	Bella Nurul	V
14	M. Bahruddin	VI
15	Fachriyah Mawaddah	VI
16	Rico Al-Mukhtar	VI
17	Hidayatul Umuroh	VI

18	Nabila Devqi	VI
19	Novenda Hasanah	VI
20	A. Chanif Fu'adi	VI
Jumlah Responden = 20		

Sumber: Absensi Siswa MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

Tabel 11
Rekapitulasi Pengembangan Kreatifitas Berfikir Siswa MI Darul Ulum
Medaeng Sidoarjo Semester I Tahun Ajaran 2009-2010 Sebelum Penerapan
Strategi Metakognitif

No. Resp.	Jumlah				NR
	1	2	3	4	
1	7	7	8	7	7
2	7	8	7	6	7
3	8	7	8	8	8
4	8	8	7	8	8
5	7	7	7	7	7
6	7	6	7	7	7
7	9	8	8	9	9
8	8	8	8	8	8
9	6	7	7	6	7
10	7	7	8	7	7

11	8	7	7	7	7
12	6	6	6	7	6
13	7	7	7	7	7
14	8	8	9	9	9
15	8	7	8	8	8
16	7	7	8	7	7
17	7	7	8	7	7
18	8	8	8	8	8
19	8	7	8	8	8
20	8	7	7	7	7
Jumlah					149

Sumber: Kumpulan Nilai Siswa MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

Tabel 12
Rekapitulasi Pengembangan Kreatifitas Berfikir Siswa MI Darul Ulum
Medaeng Sidoarjo Semester II Tahun Ajaran 2009-2010 Setelah Penerapan
Strategi Metakognitif

No. Resp.	Jumlah				NR
	1	2	3	4	
1	8	9	8	9	9
2	7	7	7	7	7
3	8	7	8	8	8

4	8	8	7	8	8
5	8	8	8	7	8
6	7	6	7	7	7
7	7	7	8	7	8
8	9	9	8	8	9
9	6	7	7	7	7
10	7	7	7	8	8
11	8	8	8	8	8
12	7	7	8	7	7
13	7	6	6	6	6
14	9	8	9	8	9
15	8	8	8	8	8
16	7	8	8	8	8
17	8	7	8	8	8
18	8	8	8	8	8
19	8	9	8	8	8
20	7	7	8	7	7
Jumlah					156

Sumber: Kumpulan Nilai Siswa MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

Keterangan:

1. No. Res adalah no urut responden dalam penelitian ini.
2. Item 1 adalah nilai mata pelajaran Al-Qur'an Hadits
3. Item 2 adalah nilai mata pelajaran Fiqih
4. Item 3 adalah nilai mata pelajaran Aqidah Akhlak
5. Item 5 adalah nilai mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
6. NR adalah nilai rata-rata yang diperoleh dari seluruh nilai mata pelajaran PAI siswa.

C. Analisa Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
 Setelah semua data tersebut disajikan dan agar terdapat kecocokan di

dalam menyimpulkan, maka sebagai langkah berikutnya adalah analisa data.

1. Analisis Data tentang Penerapan Strategi Metakognitif terhadap Pengembangan Kreativitas Berfikir Siswa pada Mata Pelajaran PAI di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

Analisis data ini, digunakan tidak lain adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi metakognitif dalam pengembangan kreatifitas berfikir siswa di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo. Dalam hal ini, penulis menganalisis hasil angket per-item pertanyaan yang sudah di sebarakan kepada responden atas pendapatnya tentang penerapan strategi metakognitif dalam pengembangan kreatifitas berfikir siswa di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo dengan menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} 100$$

Kemudian untuk menafsirkan hasil perhitungan dengan prosentase tersebut, penulis menetapkan standar sebagai berikut:

- a) 76%-100% : tergolong baik
- b) 56%-75% : tergolong cukup
- c) 40%-55% : tergolong kurang baik
- d) kurang dari 40% : tergolong tidak baik.⁹²

Setelah itu penulis mengambil atau memilih frekuensi jawaban alternatif yang ideal sebagai kesimpulannya.

a) Analisis Data Tentang Penerapan Strategi Metakognitif

Tabel 13

Pengenalan Strategi Metakognitif di Mi Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

No.	Alternatif jawaban	N	F	%
1	a. Sangat baik	20	8	40
	b. Baik		12	60
	c. Kurang baik		0	0
Jumlah		20	20	100

Dari hasil tabel tersebut diatas dapat menunjukkan bahwa pengenalan strategi metakognitif di Mi Darul Ulum Medaeng Sidoarjo, siswa responden menyatakan sangat baik sebanyak 8 (40%), baik 12

⁹² Suharsimi Arikunto, *Dasar dan Teknik Penelitian* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), 131

(60%), sedangkan yang menyatakan kurang baik tidak ada. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pengenalan strategi metakognitif di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo tergolong cukup, karena berada antara 56%-75%.

Tabel 14
Kemampuan Guru dalam Menjelaskan Materi Strategi Metakognitif di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

No.	Alternatif jawaban	N	F	%
2	a. Sangat baik	20	8	40
	b. Baik		12	60
	c. Kurang baik		0	0
Jumlah		20	20	100

Dari hasil tabel tersebut dapat menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menjelaskan materi strategi metakognitif di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo, siswa responden menyatakan sangat baik 8 (40%) , baik 12 (60%), sedangkan yang menyatakan kurang baik tidak ada. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam menjelaskan materi strategi metakognitif di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo tergolong cukup, karena berada antara 56%-75%.

Tabel 15
Penerapan Strategi Metakognitif di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

No.	Alternatif jawaban	N	F	%
3	a. Sangat baik	20	15	75
	b. Baik		5	25
	c. Kurang baik		0	0
Jumlah		20	20	100

Dari hasil tabel tersebut dapat menunjukkan bahwa penerapan strategi metakognitif di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo, siswa responden menyatakan sangat baik 15 (75%) , baik 5 (25%), sedangkan yang menyatakan kurang baik tidak ada. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan strategi metakognitif di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo tergolong cukup, karena berada antara 56%-75%.

Tabel 16
Kelengkapan/Ketersediaan Sarana dan Prasarana Penunjang Strategi Metakognitif di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

No.	Alternatif jawaban	N	F	%
4	a. Sangat baik	20	4	20
	b. Baik		12	60
	c. Kurang baik		4	20
Jumlah		20	20	100

Dari tabel tersebut dapat menunjukkan bahwa kelengkapan/ketersediaan sarana dan prasarana penunjang strategi metakognitif di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo, siswa responden menyatakan sangat baik 4 (20%), baik 12 (60%), dan kurang baik 4 (20%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelengkapan/ketersediaan sarana dan prasarana penunjang strategi metakognitif di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo, dapat dinyatakan cukup, karena berada antara 56%-75%.

Tabel 17

Kemampuan Siswa dalam Memahami Diri Setelah Diterapkan Strategi Metakognitif di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

No.	Alternatif jawaban	N	F	%
5	a. Sangat baik	20	6	30
	b. Baik		14	70
	c. Kurang baik		0	0
Jumlah		20	20	100

Dari tabel diatas dapat menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami diri setelah diterapkan strategi metakognitif di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo, siswa responden menyatakan sangat baik 6 (30) , baik 14 (70%), dan kurang baik tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami diri setelah

diterapkan strategi metakognitif di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo tergolong cukup, karena berada antara 56%-75%.

Tabel 18
Siswa Memiliki Strategi Belajar Sendiri dalam Memahami Mata Pelajaran yang Diajarkan Oleh Guru

No.	Alternatif jawaban	N	F	%
6	a. Ya	20	14	70
	b. Kadang-Kadang		6	30
	c. Tidak		0	0
Jumlah		20	20	100

Dari tabel diatas dapat menunjukkan bahwa siswa memiliki strategi belajar sendiri dalam memahami mata pelajaran yang diajarkan oleh guru, siswa responden menyatakan ya 14 (70%), kadang-kadang 6 (30%), dan yang menyatakan tidak, tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki strategi belajar sendiri dalam memahami mata pelajaran yang diajarkan oleh guru dinyatakan cukup, karena berada antara 56%-75%.

Tabel 19
Kesesuaian Strategi Belajar yang Digunakan Siswa

No.	Alternatif jawaban	N	F	%
7	a. Ya	20	7	35
	b. Kadang-Kadang		13	65

	c. Tidak		0	0
Jumlah		20	20	100

Dari hasil tabel diatas dapat menunjukkan bahwa kesesuaian strategi belajar yang digunakan siswa, siswa responden menyatakan ya sebanyak 7 (35%), yang menyatakan kadang-kadang 13 (65%), sedangkan yang menyatakan tidak, tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesesuaian strategi belajar yang digunakan siswa tergolong cukup, karena berada antara 56%-75%.

Tabel 20

Strategi Metakognitif Sudah Sesuai Dengan Kebutuhan Siswa dalam Belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Alternatif jawaban	N	F	%
8	a. Ya	20	7	35
	b. Kadang-Kadang		13	65
	c. Tidak		0	0
Jumlah		20	20	100

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa strategi metakognitif sudah sesuai dengan kebutuhan siswa dalam belajar, siswa responden menyatakan ya sebanyak 7 (35%), menyatakan kadang-kadang sebanyak 13 (65%), sedangkan yang menyatakan tidak, tidak ada. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa strategi metakognitif sudah sesuai

dengan kebutuhan siswa dalam belajar tergolong cukup, karena berada antara 56%-75%

Tabel 21

Siswa Terbantu dengan Strategi Belajar yang Dia Gunakan

No.	Alternatif jawaban	N	F	%
9	a. Ya	20	6	30
	b. Kadang-Kadang		14	70
	c. Tidak		0	0
Jumlah		20	20	100

Dari hasil tabel diatas dapat menunjukkan bahwa siswa terbantu dengan strategi belajar yang dia gunakan, siswa responden menyatakan ya 6 (30%), kadang-kadang 14 (70%), dan tidak, tidak ada. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa siswa terbantu dengan strategi belajar yang dia gunakan tergolong cukup, karena berada antara 56%-75%.

Tabel 22

Setelah Menggunakan Strategi Metakognitif Siswa Lebih Mudah Menyelesaikan Tugas yang Diberikan Oleh Guru

No.	Alternatif jawaban	N	F	%
10	a. Ya	20	16	80
	b. Kadang-Kadang		4	20
	c. Tidak		0	0
Jumlah		20	20	100

Dari hasil tabel di atas menunjukkan bahwa setelah menggunakan strategi metakognitif siswa lebih mudah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, siswa responden menyatakan ya 16 (80), kadang-kadang 4 (20%), dan tidak, tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah menggunakan strategi metakognitif siswa lebih mudah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tergolong baik, karena berada antara 76%-100%.

Dari beberapa dari hasil angket tersebut dapat rekap dari masing-masing item pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Pengenalan strategi metakognitif di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo
- 2) Kemampuan guru dalam menjelaskan materi strategi metakognitif di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo
- 3) Penerapan strategi metakognitif di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo
- 4) Kelengkapan/ketersediaan sarana dan prasarana penunjang strategi metakognitif di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo
- 5) Kemampuan siswa dalam memahami diri setelah diterapkan strategi metakognitif di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo
- 6) Siswa memiliki strategi belajar sendiri dalam memahami mata pelajaran yang diajarkan oleh guru
- 7) Kesesuaian strategi belajar yang digunakan Siswa

- 8) Strategi metakognitif sudah sesuai dengan kebutuhan siswa dalam belajar
- 9) Siswa terbantu dengan strategi belajar yang dia gunakan
- 10) Setelah menggunakan strategi metakognitif siswa lebih mudah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru

Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa kebanyakan dari item pertanyaan tentang penerapan strategi metakognitif tergolong cukup baik. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi metakognitif di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo tergolong cukup baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Analisis Data Tentang Pengembangan Kreatifitas Berfikir Siswa Pada Mata Pelajaran PAI

Tabel 23

Kegiatan Belajar Mengajar Siswa Menarik dan Tidak Membosankan

No.	Alternatif jawaban	N	F	%
1	a. Ya	20	13	65
	b. Kadang-Kadang		7	35
	c. Tidak		0	0
Jumlah		20	20	100

Dari hasil tabel tersebut diatas dapat menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar siswa menarik dan tidak membosankan, siswa responden

menyatakan ya sebanyak 13 (65%), kadang-kadang 7 (35%), sedangkan yang menyatakan tidak, tidak ada. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan belajar mengajar siswa menarik dan tidak membosankan tergolong cukup, karena berada antara 56%-75%.

Tabel 24

Siswa Senang/Suka dengan Mata Pelajaran PAI

No.	Alternatif jawaban	N	F	%
2	a. Ya	20	16	80
	b. Biasa Saja		4	20
	c. Tidak		0	0
Jumlah		20	20	100

Dari hasil tabel tersebut dapat menunjukkan bahwa siswa senang/suka dengan mata pelajaran PAI, siswa responden menyatakan ya 16 (80%), kadang-kadang 4 (20%), sedangkan yang menyatakan tidak, tidak ada. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa siswa senang/suka dengan mata pelajaran PAI tergolong baik, karena berada antara 76%-100%.

Tabel 25

Siswa Selalu Bertanya kepada Guru Ketika Mengalami Kesulitan dalam Belajar

No.	Alternatif jawaban	N	F	%
3	a. Ya	20	14	70

	b. Kadang-Kadang		6	30
	c. Tidak		0	0
	Jumlah	20	20	100

Dari hasil tabel tersebut dapat menunjukkan bahwa siswa selalu bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam belajar, siswa responden menyatakan ya 14 (70%), kadang-kadang 6 (30%), sedangkan yang menyatakan tidak, tidak ada. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa siswa selalu bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam belajar tergolong baik, karena berada antara 76%-100%.

Tabel 26
 digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Diberikan Mata Pelajaran PAI Cara Berpikir Siswa Berubah

No.	Alternatif jawaban	N	F	%
4	a. Ya	20	9	45
	b. Kadang-Kadang		9	45
	c. Tidak		2	10
	Jumlah	20	20	100

Dari tabel tersebut dapat menunjukkan bahwa setelah diberikan mata pelajaran PAI cara berpikir siswa berubah, siswa responden menyatakan ya 9 (45%), kadang-kadang 9 (45%), dan tidak, 2 (10%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan mata

pelajaran PAI cara berpikir siswa berubah, dapat dinyatakan kurang baik, karena berada antara 40%-55%.

Tabel 27

Siswa Selalu Mengerjakan Tugas yang Diberikan oleh Guru

No.	Alternatif jawaban	N	F	%
5	a. Ya	20	17	85
	b. Kadang-Kadang		3	15
	c. Tidak		0	0
Jumlah		20	20	100

Dari tabel diatas dapat menunjukkan bahwa siswa selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa responden menyatakan ya 17 (85%), kadang-kadang 3 (15%), dan tidak, tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tergolong baik, karena berada antara 76%-100%.

Tabel 28

Ketika Guru Mata Pelajaran PAI Tidak Hadir, Siswa Pergi ke Perpustakaan atau Diskusi dengan Teman untuk Mengisi Kekosongan Jam Belajar

No.	Alternatif jawaban	N	F	%
6	a. Ya	20	17	85
	b. Kadang-Kadang		3	15

	c. Tidak		0	0
Jumlah		20	20	100

Dari hasil tabel diatas dapat menunjukkan bahwa ketika guru mata pelajaran PAI tidak hadir, siswa pergi ke perpustakaan atau diskusi dengan teman untuk mengisi kekosongan jam belajar, siswa responden menyatakan ya 17 (85%), kadang-kadang 3 (15%), dan tidak, tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketika guru mata pelajaran PAI tidak hadir, siswa pergi ke perpustakaan atau diskusi dengan teman untuk mengisi kekosongan jam belajar dapat di nyatakan tergolong baik, karena berada antara 76%-100%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 29

Dengan Diterapkannya Strategi Belajar Metakognitif Siswa Dapat Mengetahui Kekurangan dalam Proses Belajar Mengajar

No.	Alternatif jawaban	N	F	%
7	a. Ya	20	16	80
	b. Kadang-Kadang		4	20
	c. Tidak		0	0
Jumlah		20	20	100

Dari tabel diatas dapat menunjukkan bahwa dengan diterapkannya strategi belajar metakognitif siswa dapat mengetahui kekurangan dalam proses belajar mengajar, siswa responden menyatakan ya 16 (80%),

kadang-kadang 4 (20%), dan yang menyatakan tidak, tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya strategi belajar metakognitif siswa dapat mengetahui kekurangan dalam proses belajar mengajar dinyatakan baik, karena berada antara 76%-100%.

Tabel 30

Nilai Rata-Rata Tugas atau Ulangan Harian yang Diperoleh Siswa pada Mata Pelajaran PAI

No.	Alternatif jawaban	N	F	%
8	a. 85-100	20	12	60
	b. 65-84		6	30
	c. 45-64		2	10
Jumlah		20	20	100

Dari hasil tabel diatas dapat menunjukkan bahwa nilai rata-rata tugas atau ulangan harian yang diperoleh siswa pada mata pelajaran PAI, siswa responden menyatakan 85-100 sebanyak 12 (60%), yang menyatakan 65-84, 6 (30%), sedangkan yang menyatakan 45-64, 2 (10%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata tugas atau ulangan harian yang diperoleh siswa pada mata pelajaran PAI tergolong cukup, karena berada antara 56%-75%.

Tabel 31
Nilai Rata-Rata Ulangan Tengah Semester (UTS) yang Diperoleh Siswa
pada Mata Pelajaran PAI

No.	Alternatif jawaban	N	F	%
9	a. 85-100	20	15	75
	b. 65-84		3	15
	c. 45-64		2	10
Jumlah		20	20	100

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata ulangan tengah semester (UTS) yang diperoleh siswa pada mata pelajaran PAI, siswa responden menyatakan 85-100 sebanyak 15 (75%), menyatakan 65-84 sebanyak 3 (15%), sedangkan yang menyatakan 45-64, 2 (10%). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata ulangan tengah semester (UTS) yang diperoleh siswa pada mata pelajaran PAI tergolong cukup, karena berada antara 56%-75%.

Tabel 32
Nilai Rata-Rata Ulangan Akhir Semester (UAS) yang Diperoleh Siswa
pada Mata Pelajaran PAI

No.	Alternatif jawaban	N	F	%
10	a. 85-100	20	17	85
	b. 65-84		3	15
	c. 45-64		0	0

Jumlah	20	20	100
--------	----	----	-----

Dari hasil tabel diatas dapat menunjukkan bahwa nilai rata-rata ulangan akhir semester (UAS) yang diperoleh siswa pada mata pelajaran PAI, siswa responden menyatakan 85-100 17 (85%), 65-84 (15%), dan 45-64, tidak ada. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata ulangan akhir semester (UAS) yang diperoleh siswa pada mata pelajaran PAI tergolong baik, karena berada antara 76%-100%.

Dari beberapa dari hasil angket tersebut dapat rekap dari masing-masing item pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajar mengajar siswa menarik dan tidak membosankan
- 2) Siswa senang/suka dengan mata pelajaran PAI
- 3) Siswa selalu bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam belajar
- 4) Setelah diberikan mata pelajaran PAI, cara berpikir siswa berubah
- 5) Siswa selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
- 6) Ketika guru mata pelajaran PAI tidak hadir, siswa pergi ke perpustakaan atau diskusi dengan teman untuk mengisi kekosongan jam belajar
- 7) Dengan diterapkannya strategi belajar metakognitif, siswa dapat mengetahui kekurangan dalam proses belajar mengajar

- 8) Nilai rata-rata tugas atau ulangan harian yang diperoleh siswa pada mata pelajaran PAI
- 9) Nilai rata-rata ulangan tengah semester (UTS) yang diperoleh siswa pada mata pelajaran PAI
- 10) Nilai rata-rata ulangan akhir semester (UAS) yang diperoleh siswa pada mata pelajaran PAI

Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa kebanyakan dari item pertanyaan tentang pengembangan kreatifitas berfikir siswa pada mata pelajaran PAI tergolong cukup baik. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan kreatifitas berfikir siswa pada mata pelajaran PAI di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo tergolong cukup baik.

2. Analisis Data Tentang Kreatifitas Berfikir Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo

Untuk menganalisa data mengenai rata-rata hasil belajar siswa, penulis menggunakan teknik analisa data kuantitatif yaitu menggunakan rumus mean, sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M : Mean yang kita cari

$\sum x$: Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

N : Number of cases (banyaknya skor-skor itu sendiri)

- a) Rata-rata hasil pengembangan kreatifitas berfikir siswa pada semester I tahun ajaran 2009-2010 di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo sebelum penerapan strategi metakognitif.

$$M = \frac{\Sigma x}{N}$$

$$= \frac{149}{20}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

= 7,45 dibulatkan menjadi 7.

- b) Rata-rata hasil pengembangan kreatifitas berfikir siswa pada semester II tahun ajaran 2009-2010 di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo Setelah penerapan strategi metakognitif.

$$M = \frac{\Sigma x}{N}$$

$$= \frac{153}{20}$$

= 7,65 dibulatkan menjadi 8.

Selanjutnya untuk menganalisa data mengenai efektifitas penerapan strategi metakognitif, dan apakah ada perbedaan pada semester I sebelum penerapan strategi metakognitif dan semester II setelah penerapan strategi metakognitif, penulis menggunakan rumus t-tes yang mana hasil perhitungannya terformulasi dalam tabel dibawah ini.

Tabel 33

Rekapitulasi Data Hasil Evaluasi Penerapan Strategi Metakognitif terhadap Pengembangan Kreatifitas Berfikir Siswa pada Mata Pelajaran PAI Semester I dan II

No. Res	Skor Nilai Siswa Semester I Sebelum Penerapan Strategi Metakognitif	Skor Nilai Siswa Semester II Setelah Penerapan Strategi Metakognitif	D Beda Skor	D Kuadrat Beda Skor
1	7	9	-2	2
2	7	7	0	0
3	8	8	0	0
4	8	8	0	0
5	7	8	-1	1
6	7	7	0	0
7	9	8	1	1
8	8	9	-1	1
9	7	7	0	0

10	7	8	-1	1
11	7	8	-1	1
12	6	7	-1	1
13	7	6	1	1
14	9	9	0	0
15	8	8	0	0
16	7	8	-1	1
17	7	8	-1	1
18	8	8	0	0
19	8	8	0	0
20	7	7	0	0
Jumlah	149	156	-7	11

Berdasarkan data dalam tabel rekapitulasi diatas, selanjutnya dapat dicari besarnya rerata skor dari dua populasi semester I sebelum penerapan strategi metakognitif dan semester II setelah penerapan strategi metakognitif sebagai berikut:

$$\bar{X}_1 = 149 / 20 = 7,45$$

$$\bar{X}_2 = 156 / 20 = 7,8$$

$$\Sigma D = -7$$

$$\Sigma D^2 = 11$$

$$N = 20 \text{ pasangan}$$

$$t = \frac{7,45 - 7,8}{\sqrt{\frac{11 - (-7)^2 / 20}{20(20 - 1)}}}$$

$$t = \frac{-0,35}{\sqrt{\frac{11 - 2,45}{380}}}$$

$$t = \frac{-0,35}{\sqrt{0,02}}$$

$$t = \frac{-0,35}{0,14}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tes signifikansi dalam menyelesaikan persoalan ini, yaitu mencari derajat kebebasan terlebih dahulu dimana $db=N-1=20-1=19$. Dengan $db=19$ kita berkonsultasi pada tabel nilai t baik pada taraf signifikansi 95% sebesar 2,086 dan taraf signifikansi 99% sebesar 2,845.⁹³ Dengan mengkonsultasikan pada harga kritik, ternyata t hasil penghitungan ($t=2,5$) dan besarnya t yang tercantum pada tabel kritik t maka dapat di diketahui bahwa t jauh lebih besar dari pada harga kritiknya ($2,086 < 2,5 > 2,845$), sehingga hipotesis nihil yang diajukan ditolak baik untuk taraf signifikansi 95% maupun pada taraf signifikansi 99%.

⁹³ Bambang Soepeno, *Statistik Terapan*. 206

Maka dengan demikian berarti hipotesis kerjanya diterima, dan penulis dapat membuat kesimpulan dari penelitian sebagai berikut:

“Ada perbedaan efektifitas antara menerapkan strategi metakognitif dan tidak menerapkan strategi metakognitif dalam pengembangan kreatifitas berfikir siswa pada mata pelajaran PAI”.

Setelah dihitung melalui *t-test* kemudian nilai hasil evaluasi yang diperoleh diinterpretasikan kedalam standart penilaian.

Tabel 34

Hasil Evaluasi Penerapan Strategi Metakognitif dengan Pengembangan Kreatifitas Berfikir Siswa pada Mata Pelajaran PAI Semester I Sebelum Penerapan Strategi Metakognitif dan Semester II Sesudah Penerapan Strategi Metakognitif

No. Res	Skor Nilai Siswa Semester I Sebelum Penerapan Strategi Metakognitif	Keterangan	Skor Nilai Siswa Semester II Sesudah Penerapan Strategi Metakognitif	Keterangan
1	7	Baik	9	Amat Baik
2	7	Baik	7	Baik
3	8	Baik Amat	8	Amat Baik
4	8	Amat Baik	8	Amat Baik
5	7	Baik	8	Amat Baik

6	7	Baik	7	Baik
7	9	Amat Baik	8	Amat Baik
8	8	Amat Baik	9	Amat Baik
9	7	Baik	7	Baik
10	7	Baik	8	Amat Baik
11	7	Baik	8	Amat Baik
12	6	Cukup Baik	7	Baik
13	7	Baik	6	Cukup Baik
14	9	Amat Baik	9	Amat Baik
15	8	Amat Baik	8	Amat Baik
16	7	Baik	8	Amat Baik
17	7	Baik	8	Amat Baik
18	8	Amat Baik	8	Amat Baik
19	8	Amat Baik	8	Amat Baik
20	7	Baik	7	Baik

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari permasalahan yang ada dari Skripsi ini, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Dapat diketahui bahwa penerapan strategi metakognitif di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo dalam prosesnya penerapannya tergolong cukup baik, karena nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan persentase adalah 56%-75%.
2. Dapat diketahui bahwa siswa MI Darul Ulum Medaeng mengalami peningkatan dalam pengembangan kreatifitas berfikir siswa pada mata pelajaran PAI dengan baik. Berdasarkan dari hasil perhitungan angket yang sudah dimasukkan kedalam rumus persentase pada peritem pertanyaan tentang pengembangan kreatifitas berfikir siswa yaitu berada antara 76%-100% dengan kriteria tergolong baik.
3. Dari hasil analisa data telah diketahui bahwa adanya penerapan strategi metakognitif di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo mempunyai efektifitas (Usaha menunjukkan taraf suatu tujuan) yang positif terhadap pengembangan kreatifitas berfikir siswa pada mata pelajaran PAI dalam kategori baik. Dari hasil penghitungan uji-t, hasil yang diperoleh adalah 2,5 dan pada hasil tes signifikasi dalam tabel kritik t di dapat harga kritik 2,086 untuk taraf

signifikansi 95% dan 2,845 untuk taraf signifikansi 99%. Dengan mengkonsultasikan pada harga kritik, ternyata t hasil penghitungan jauh lebih besar dari pada harga kritiknya, sehingga hipotesis nihil yang diajukan ditolak baik untuk taraf kepercayaan 95% maupun pada taraf kepercayaan 99%. Maka dengan demikian berarti hipotesis kerjanya diterima, dan penulis dapat membuat kesimpulan dari penelitian yaitu ada perbedaan efektifitas antara menerapkan strategi metakognitif dan tidak menerapkan strategi metakognitif terhadap pengembangan kreatifitas berfikir siswa pada mata pelajaran PAI.

B. Saran-saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Berangkat dari kesimpulan di atas dan hasil penelitian saran-saran yang

dapat diberikan penulis dalam Skripsi ini yaitu:

1. Meningkatkan dan mengembangkan kompetensi dan kemampuan guru khususnya guru agama secara continue agar bertambah efektif dan efisiensinya kegiatan belajar mengajar di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo.
2. Membekali dan memperkaya strategi belajar serta metode mengajar guru dalam mengaplikasikannya kepada anak didik, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik serta siswa dapat lebih bervariasi dalam memilih strategi belajar yang tepat.
3. Perlunya guru memberikan latihan kepada siswa agar dapat merancang sendiri apa yang hendak dipelajari, memantau kemajuan belajarnya, dan menilai apa yang telah dipelajarinya. Serta meletakkan anak sebagai bagian dari manusia

yang sedang berada dalam proses berapresiasi dan berkeaktifitas. Tidak hanya memberikan pengajaran saja dan menjadikan guru sebagai sumber utama siswa dalam memperoleh pengetahuan, seperti yang terjadi selama beberapa periode yang silam.

4. Menambah dan mengembangkan sarana dan prasarana madrasah untuk lebih efektif dan efisiensinya kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Jumbulati Ali, Abdul Futuh al-Tuwainisi, 2002, *Perbandingan Pendidikan Islam*.
(Jakarta: Rineka Cipta).

Arikunto Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:
Rineka Cipta).

Arikunto Suharsimi, 1983, *Dasar dan Teknik Penelitian* (Jakarta: Bina Aksara)

Bungin Burhan, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya : Airlangga University
Press).

Daradjat Zakiah, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Daradjat Zakiah, 1996, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara)

Dariyo Agoes, 2003, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo
Anggota Ikapi).

Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Diponegoro).

Djamara Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:
PT. Rineka Cipta).

Fathurrohman Pupuh, 2007, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama).

F.J.MOMKS. A.M.P. Knoens, Siti Rahayu Haditono, 1996, *Psikologi Perkembangan*
(Yogyakarta: Gajah Mada Press).

Green Andy, 2004, *Kreativitas Dalam Public Relations*, (Jakarta: Eirlangga).

Hajar Ibnu, *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*.

Hamalik Oemar, 1990, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito).

Hamalik Oemar, 2002, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara)

Hamzah, 2007, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara).

<http://id.wordpress.com/tag/berita/>, kreativitas.

[http://muhfida.com/2008/05/14/model-model belajar](http://muhfida.com/2008/05/14/model-model-belajar).

Julus Candra, 1994, *Kreativitas*, (Yogyakarta: Kanisius).

Lembaga Studi Agama dan Sosial IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Metode Meta-Cognitive Transform*, (LSAS : Surabaya).

Malik A. Fajar, 1999, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia).

Moleong Lexy J, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

Muhadjir Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin).

Mudjiman Haris, 2007, *Belajar Mandiri*, (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press).

Munandar Utami, 2004, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka .Cipta).

Munandar Prof. Utami, 2002, *Kreativitas Dan Keberbakatan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Musbikin Imam, 2004, *Anak-Anak Didikan Teletubbies*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka)

Nasution S, 1996, *Metode Research*, (Bandung: Bumi Aksara).

- Nata Abuddin, 2003, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Nazir M., 1988, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia).
- Nursisto, 2002, *Peningkatan Prestasi Sekolah Menengah* (Insane Cendekia).
- Poerwadarminta W. J. S. , 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Porbakawatja Soegarda, 1982, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung).
- Purwanto Ngalm, 2007, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya).
- Rahman Saemah, 2008, *Pemikiran Kritis dan Strategi Metakognitif*
<http://myais.fsktm.um.edu.my/>.
- Raja M. Sastra, 1987, *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum* (Surabaya: Nasional).
- Sapa'at Asep, 2008, *Teching Skills – Metakognitif* (Jakarta : Teachers Guide Volume II Edisi No.6).
- Semiawan Conny, 1997, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta: Grasindo)
- Soepeno Bambang, 1997, *Statistik Terapan; dalam Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Sudirman N. dkk, . 1992, *Ilmu Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Sudjiono Anas, 2007, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).

Sutrisno, 2005, *Revolusi Pendidikan Di Indonesia, Membedah Metode Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media).

Thoha HM. Chabib, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Tim Penyusun BPPS Fakultas Tarbiyah, 2004, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya).

Uman Cholil, 1998, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*. (Surabaya: Duta Aksara)

Wycoff Joyce, 2003, *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan Pikiran*, (Bandung: Kaifa).

Yamin Drs.H. Martinis, 2007, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press).

Zuhairini, 1995, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara).